



DP3A Prov. Kaltim

DATA KEKERASAN KALIMANTAN TIMUR

Tahun 2025





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya, sehingga Laporan Data Kekerasan Kalimantan Timur Tahun 2025 ini dapat disusun dan disajikan kepada publik.

Laporan ini bukan sekadar kumpulan angka dan grafik, melainkan cerminan dari realitas sosial yang kita hadapi bersama. Lebih dari itu, setiap data yang tertuang di sini adalah bukti nyata dari dedikasi tanpa henti para petugas di garda terdepan.

Secara khusus, kami ingin menyampaikan apresiasi sedalam-dalamnya dan terima kasih yang tulus kepada:

1. **Seluruh Unit Layanan di Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota**, yang telah bekerja keras memastikan setiap korban mendapatkan perlindungan dan pendampingan yang layak.
2. **Para Admin dan Operator SIMFONI PPA**, yang dengan ketelitiannya telah menginput dan mengelola data, sehingga dinamika kekerasan di wilayah kita dapat terpetakan dengan baik sebagai dasar pengambilan kebijakan yang tepat.
3. **Instansi Terkait dan Mitra Kerja**, yang telah bahu-membahu dalam upaya pencegahan hingga pemulihan korban kekerasan.

Kami menyadari bahwa di balik angka-angka laporan ini, ada kerja keras yang menguras energi, waktu, dan emosi. Kami sangat menghargai komitmen Bapak/Ibu sekalian yang terus berjuang memberikan keadilan bagi perempuan dan anak-anak di Kalimantan Timur, meski tantangan di lapangan tidak pernah mudah.

Harapan kami, laporan ini dapat memperkuat sinergi kita semua. Mari kita terus bergerak bersama, memperkuat koordinasi, dan tidak lelah dalam mengedukasi masyarakat demi mewujudkan Kalimantan Timur yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

Semoga kerja keras dan pengabdian kita semua menjadi bagian dari perubahan positif bagi generasi mendatang.

Plt. Kepala Dinas,

Anik Nurul Aini

NIP. 197410302006042017

JUMLAH KASUS KEKERASAN 5 TAHUN TERAKHIR DI KALIMANTAN TIMUR 2021 - 2025

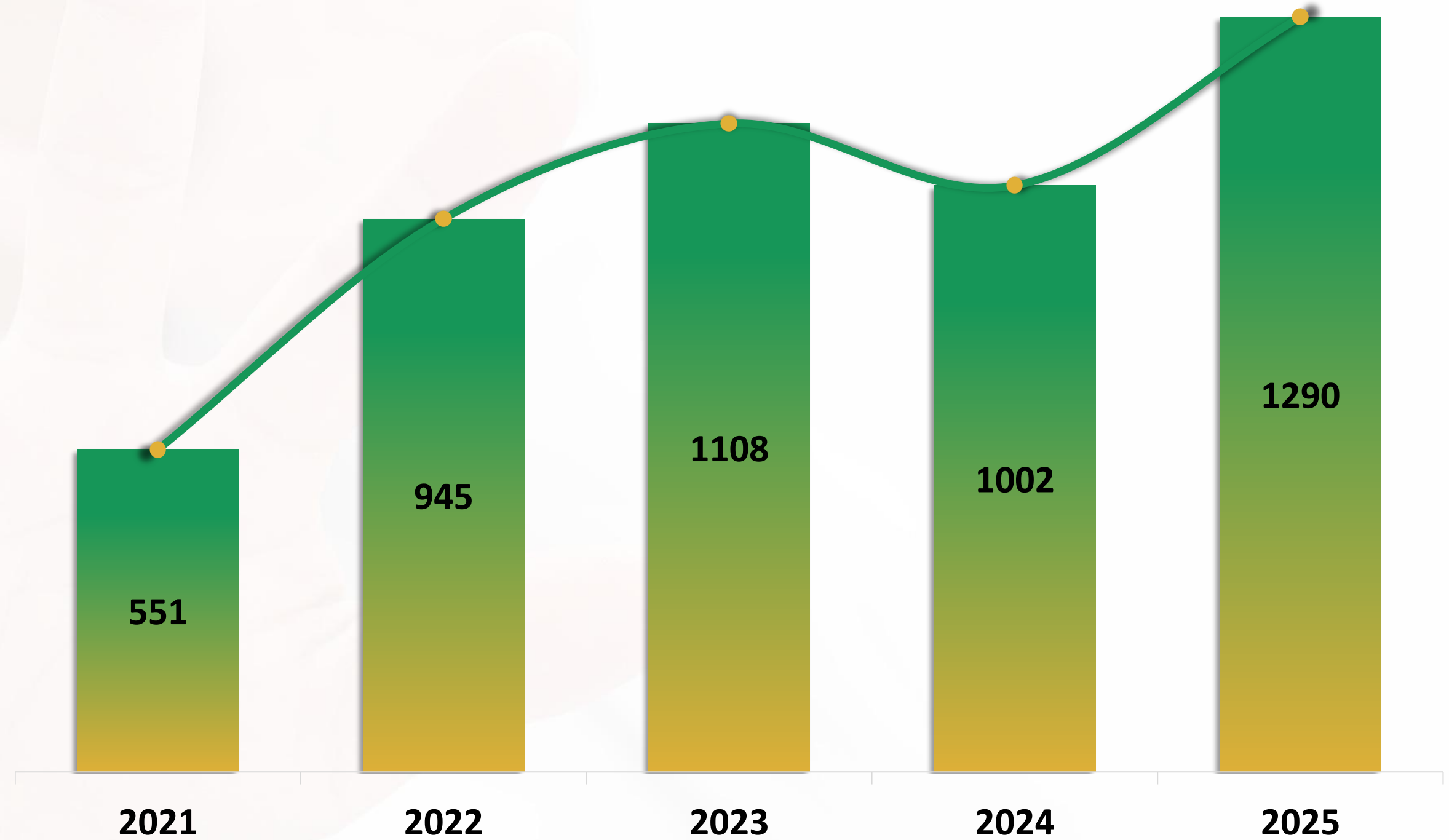


Terjadi **peningkatan** penginputan kasus di Tahun 2025.
Terbukti dengan terinputnya **1290 kasus**, lebih banyak **288 kasus** dari jumlah kasus di Tahun 2024.

Catatan :

- data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

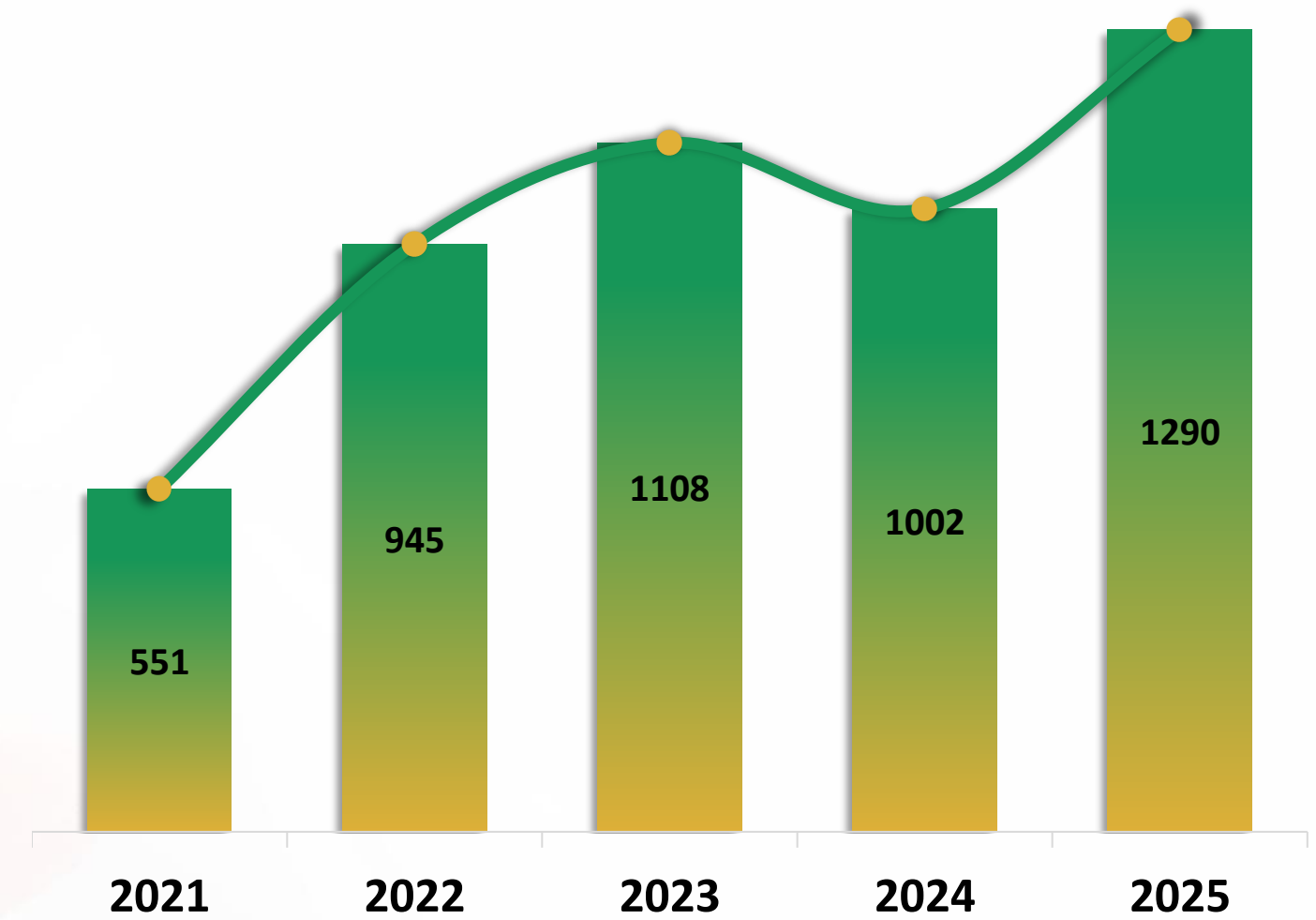
Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KASUS KEKERASAN 5 TAHUN TERAKHIR DI KALIMANTAN TIMUR 2021 - 2025



Peningkatan jumlah kasus kekerasan yang tercatat setiap tahunnya di Kalimantan Timur bukan semata-mata menunjukkan kondisi yang memburuk, melainkan merupakan sinyal positif atas meningkatnya keberanian dan kesadaran masyarakat untuk melaporkan tindak kekerasan yang mereka alami. Hal ini didukung oleh perluasan jangkauan unit layanan serta efektivitas sistem pendataan digital SIMFONI PPA yang semakin optimal, di mana kenaikan angka yang signifikan juga dipengaruhi oleh mulai aktifnya para operator di berbagai instansi dalam menginput data kasus secara lebih tertib dan menyeluruh. Dengan demikian, data ini lebih mencerminkan keberhasilan dalam memetakan fenomena "gunung es" kekerasan yang sebelumnya tidak terdeteksi menjadi lebih transparan dan terdata.

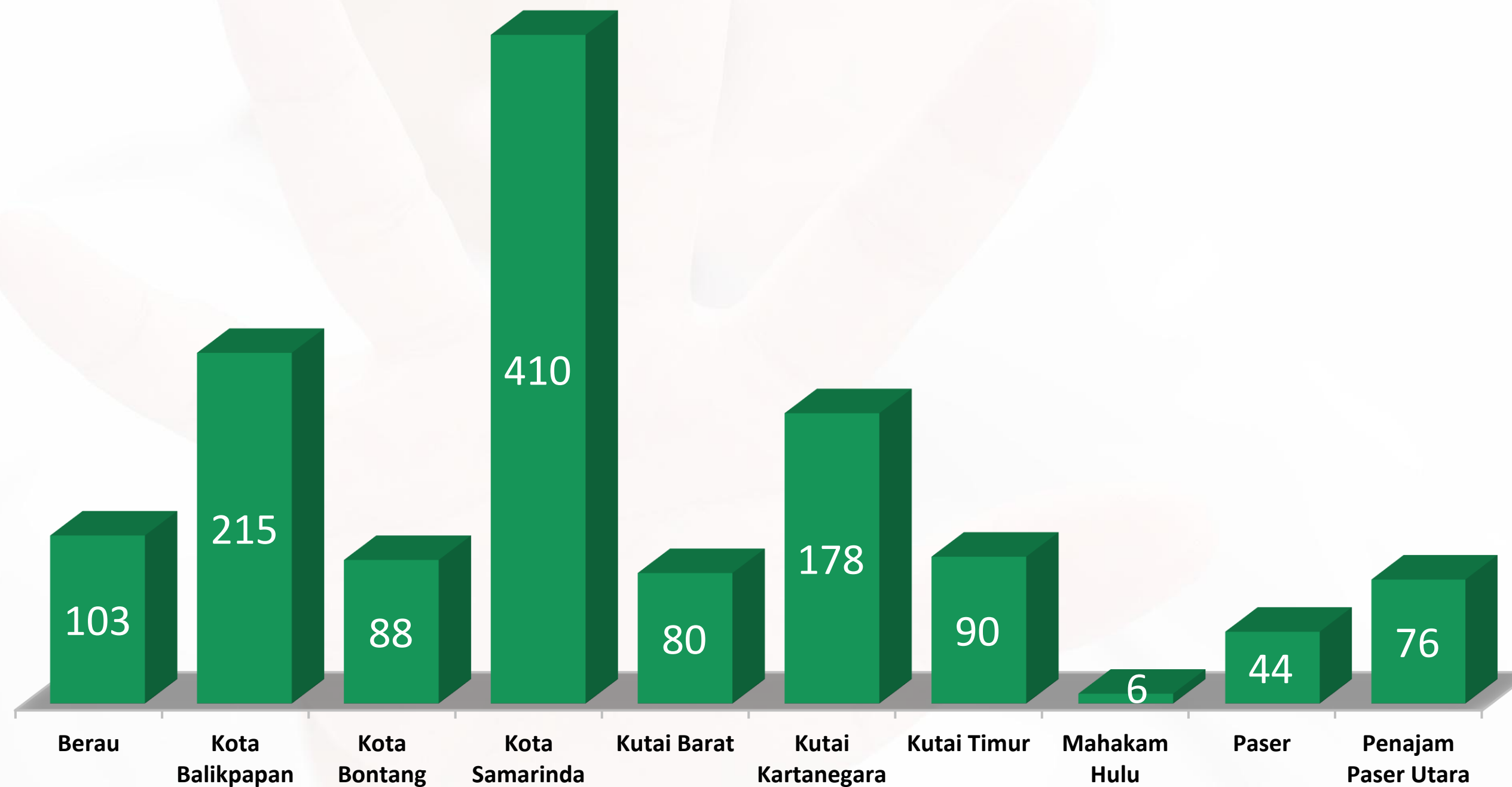


Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KASUS KEKERASAN BERDASARKAN KAB/KOTA DI KALIMANTAN TIMUR

Update 31 Desember 2025



Total Kasus	1290 Kasus
--------------------	-------------------

Kasus kekerasan paling banyak terjadi di **Kota Samarinda** sebanyak **410 kasus**

Catatan :

- Data ini memperlihatkan juga kalau kesadaran masyarakat di Kota Samarinda untuk melaporkan kejadian kekerasan lebih tinggi dibandingkan kab/kota lainnya.
- Data tersebut berdasarkan waktu penginputan dan wilayah kejadian kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

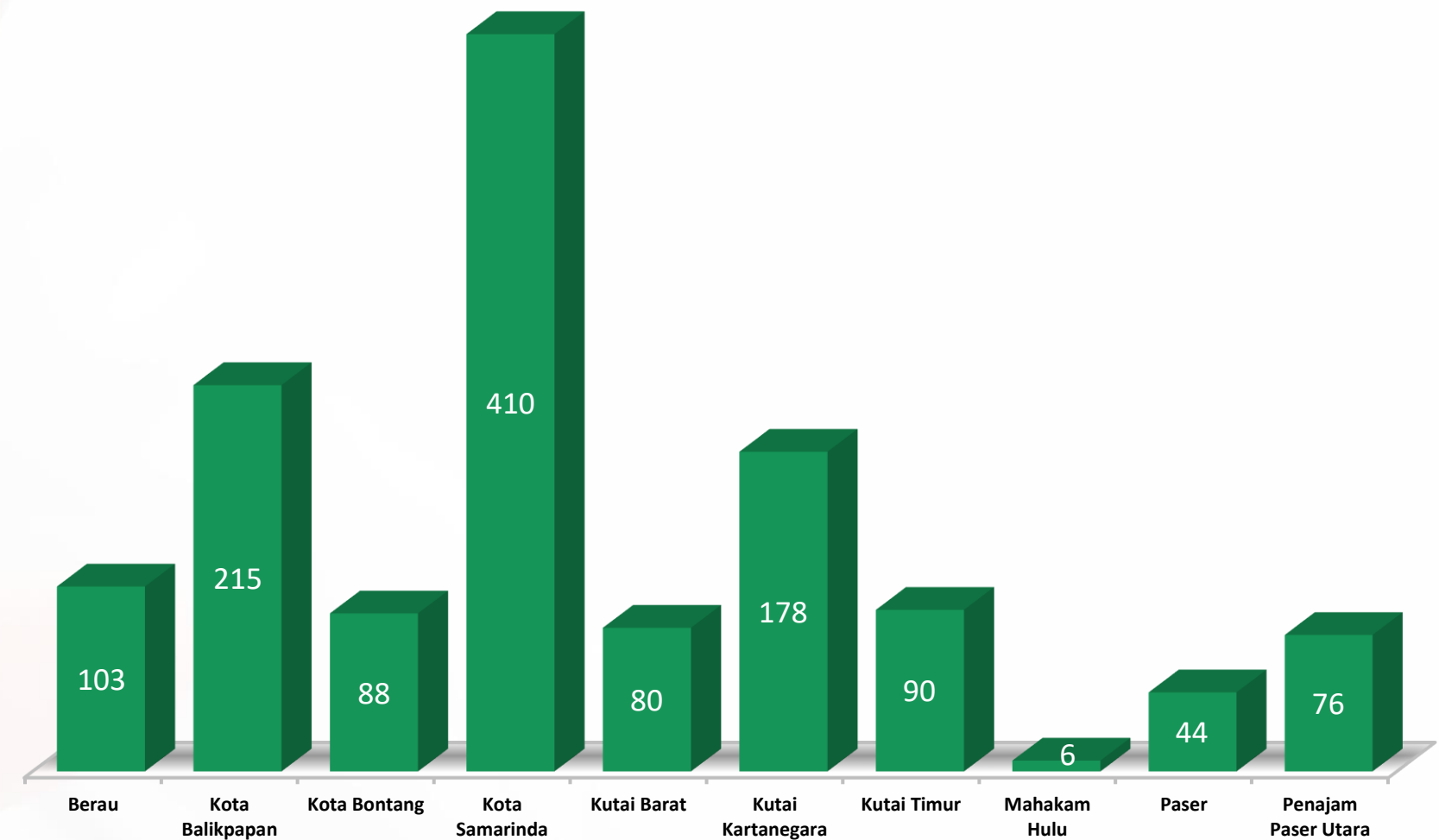
Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KASUS KEKERASAN BERDASARKAN KAB/KOTA DI KALIMANTAN TIMUR

Update 31 Desember 2025

Grafik tersebut menunjukkan bahwa Kota Samarinda masih menjadi wilayah dengan tingkat pelaporan tertinggi, yang mencerminkan tingginya kesadaran kritis masyarakat serta kemudahan akses terhadap layanan pengaduan di wilayah tersebut. Namun, hal yang menarik adalah kabupaten dan kota lainnya di Kalimantan Timur kini mulai menunjukkan tren peningkatan yang konsisten dalam jumlah laporan. Hal ini bukan sekadar menunjukkan adanya kejadian, melainkan menjadi bukti nyata atas meningkatnya *awareness* warga serta semakin aktif dan responsifnya seluruh unit layanan terkait dalam menjangkau korban dan melakukan pendataan secara sistematis. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan sinergi yang semakin kuat di seluruh wilayah dalam upaya mengungkap fenomena kekerasan yang selama ini tidak terlihat ke permukaan.

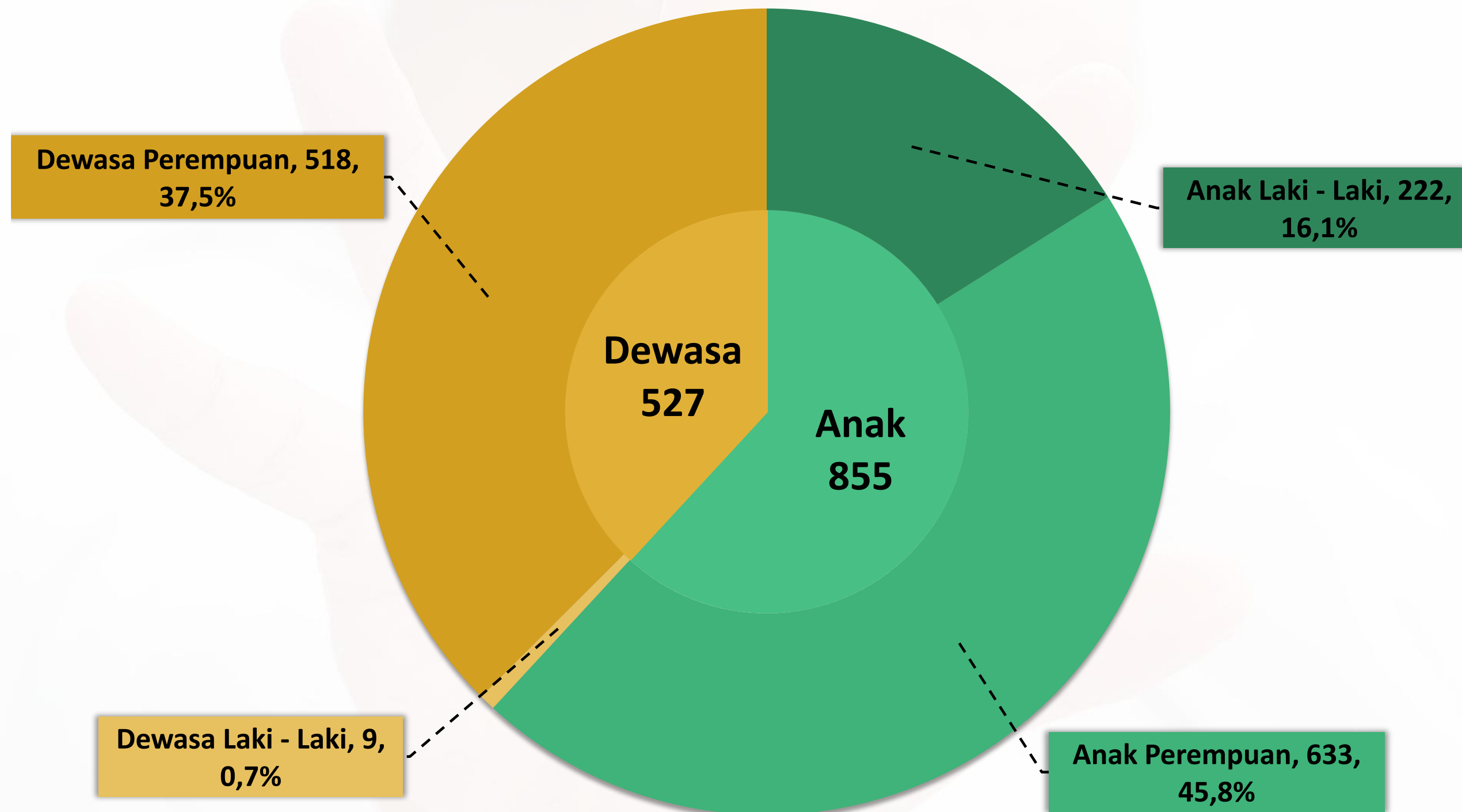


Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa **Total Korban Kekerasan** adalah **1382 korban**, korban terbanyak merupakan **Perempuan di usia Anak dan Dewasa**

- Catatan :
- Data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA
 - Jumlah kasus bisa berbeda dengan jumlah korban karena 1 kasus bisa berisi lebih dari 1 korban
 - Usia Anak adalah 0 – 17 Tahun
 - Usia Dewasa adalah 18 – 60+ Tahun

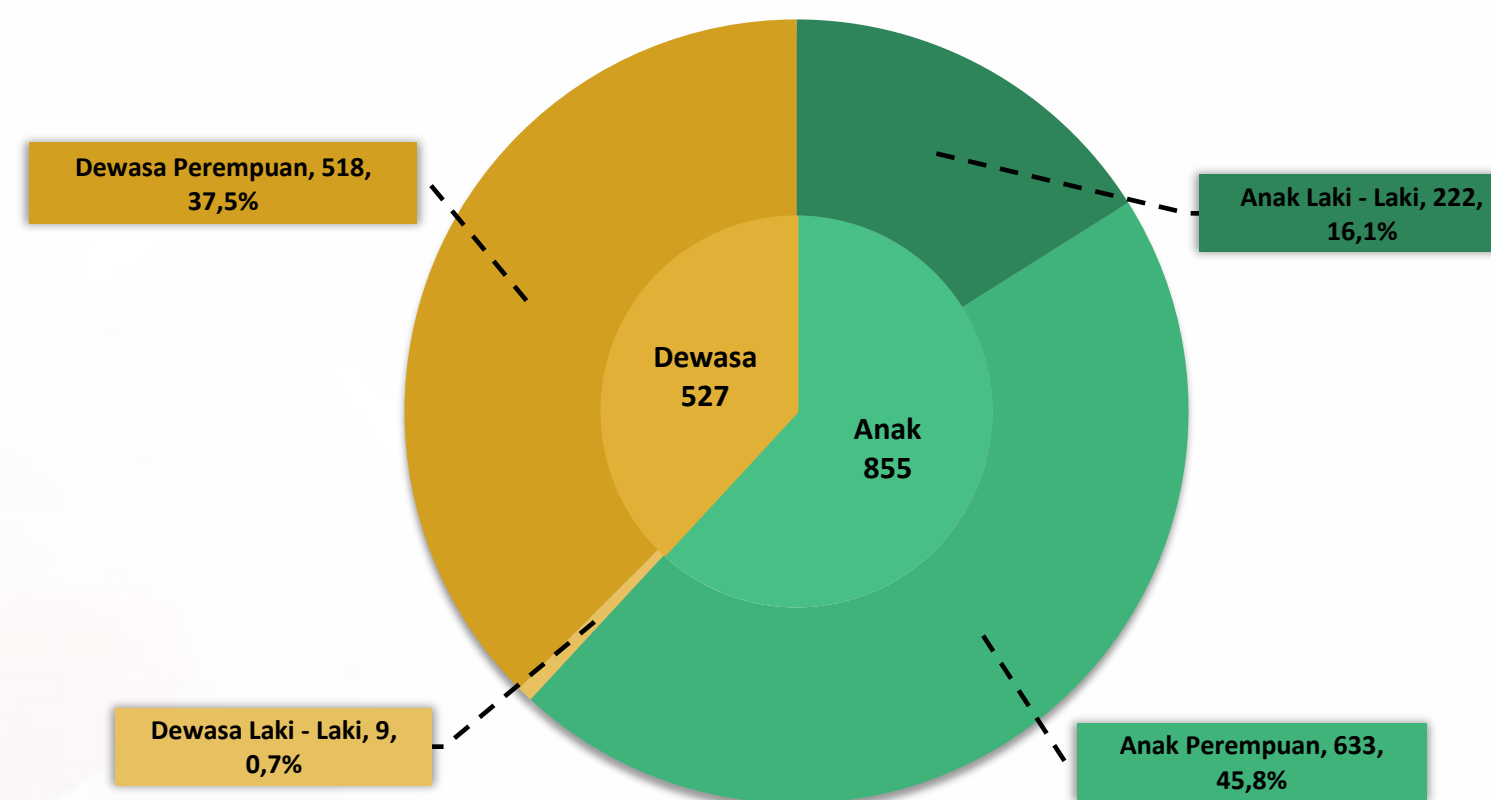
Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN JENIS KELAMIN

Update 31 Desember 2025

Berdasarkan data laporan, mayoritas korban kekerasan yang terdata merupakan kelompok perempuan, baik pada kategori usia anak maupun dewasa. Secara khusus, kerentanan yang tinggi terlihat pada kelompok usia anak, di mana anak perempuan dan remaja menjadi sasaran yang paling dominan, diikuti oleh kelompok perempuan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa profil korban masih terpusat pada gender tertentu yang seringkali berada dalam posisi rentan, sehingga memerlukan pendekatan perlindungan yang lebih spesifik dan responsif terhadap kebutuhan perempuan dan anak-anak di seluruh wilayah Kalimantan Timur.

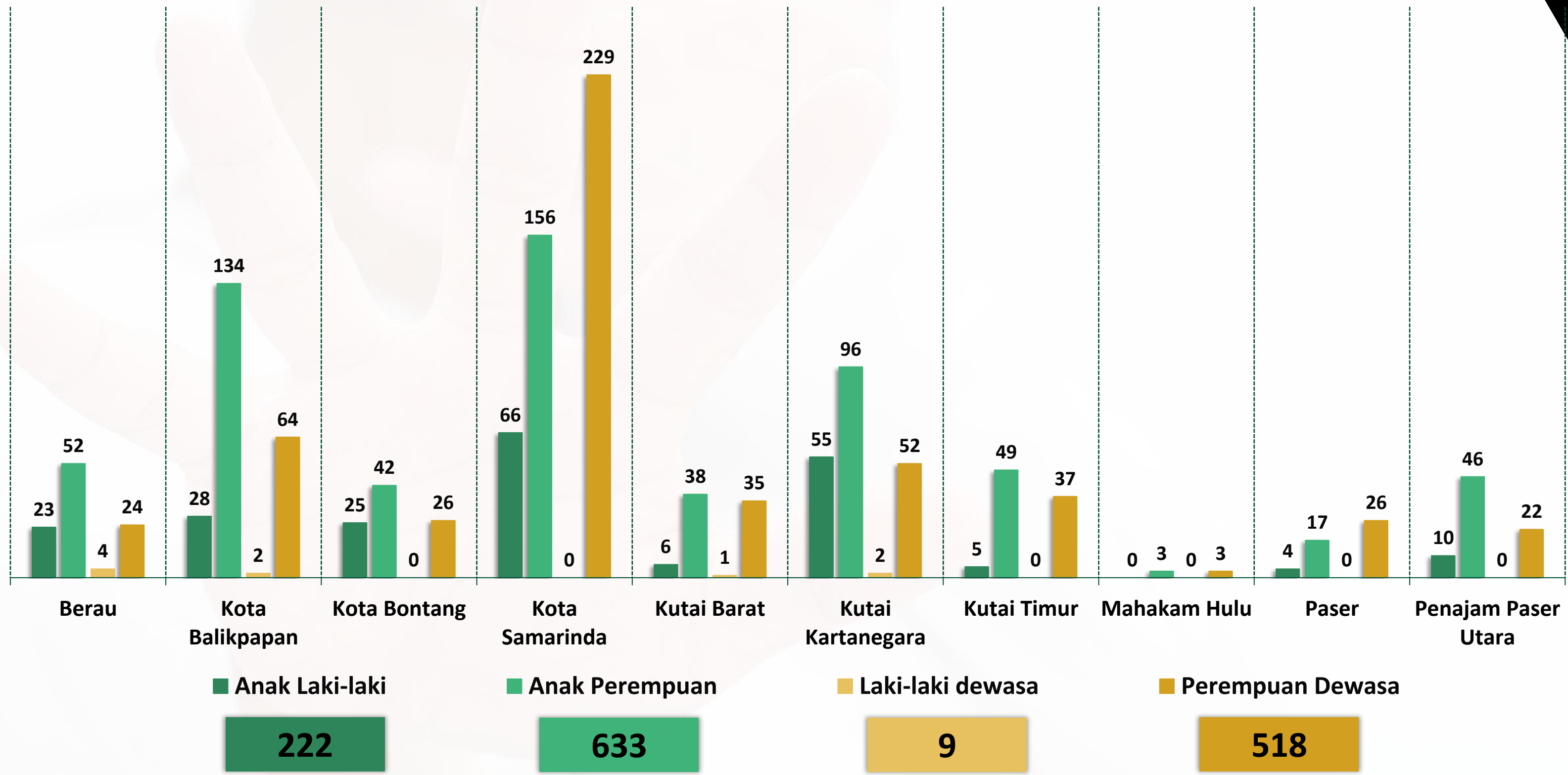


Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN KAB/KOTA

Update 31 Desember 2025



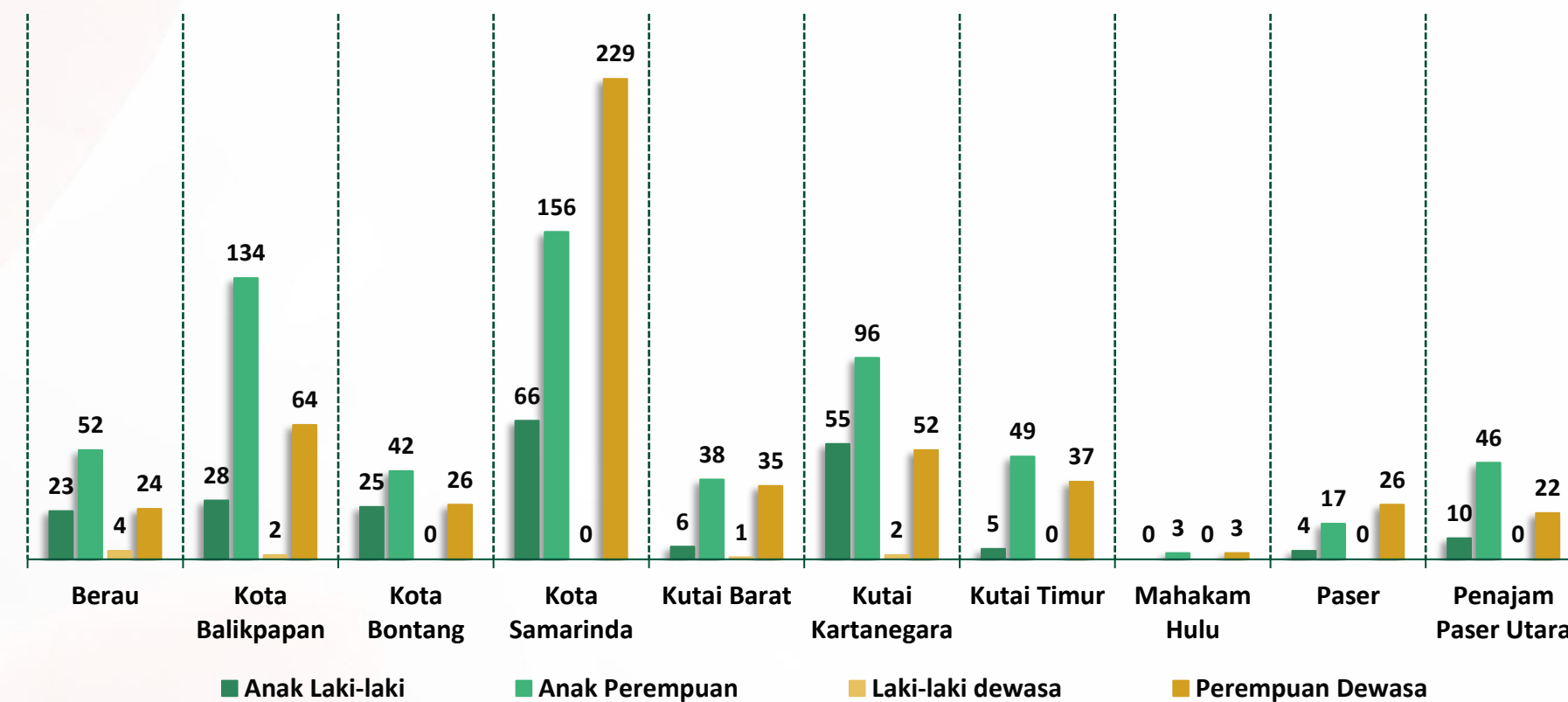


JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN KAB/KOTA

Update 31 Desember 2025

Tingginya angka pelaporan di Kota Samarinda mencerminkan kesadaran kritis masyarakat yang lebih maju serta kemudahan akses bagi para korban untuk mendapatkan perlindungan di wilayah perkotaan. Tren positif ini mulai diikuti oleh kabupaten dan kota lainnya di Kalimantan Timur, di mana peningkatan jumlah korban yang terdata bukan mengindikasikan kondisi wilayah yang memburuk, melainkan menjadi bukti nyata atas meningkatnya keberanian para korban untuk bersuara dan tidak lagi menganggap kekerasan sebagai aib yang harus disembunyikan.

Hal ini tidak terlepas dari peran aktif Dinas terkait yang sangat gencar melakukan sosialisasi hingga ke tingkat akar rumput guna memberikan pemahaman bahwa setiap korban berhak mendapatkan pembelaan dan keadilan. Upaya edukasi yang masif tersebut, didukung oleh kesigapan seluruh unit layanan dalam merangkul dan mendampingi korban, telah mendorong terciptanya sistem pendataan yang lebih tertib, transparan, dan terintegrasi melalui aplikasi SIMFONI PPA.



JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN KAB/KOTA

Update 31 Desember 2025

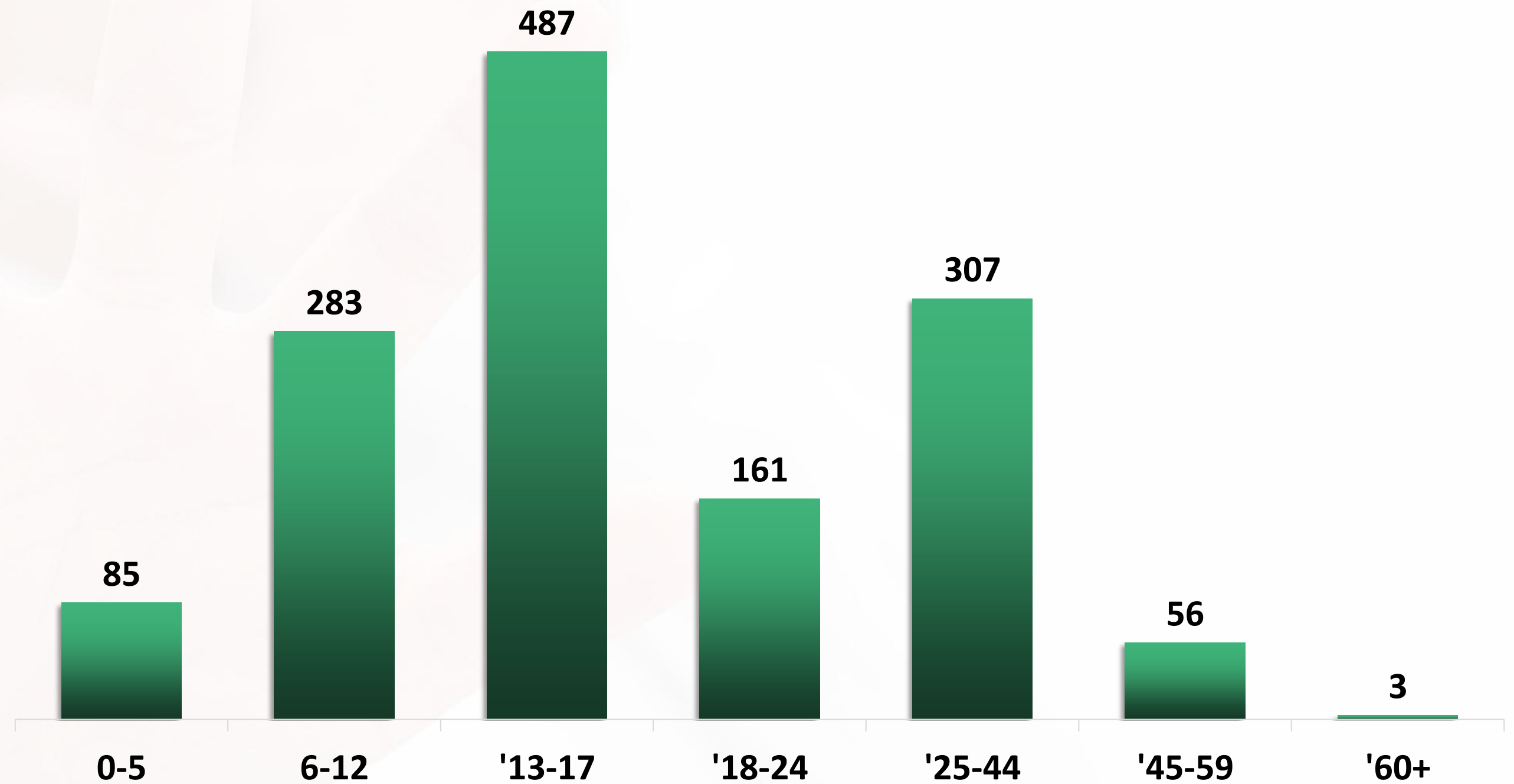


Korban kekerasan paling banyak berada di usia **13 – 17 tahun** yaitu sebanyak **487 orang**

Catatan :

- data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

Sumber : SIMFONI PPA



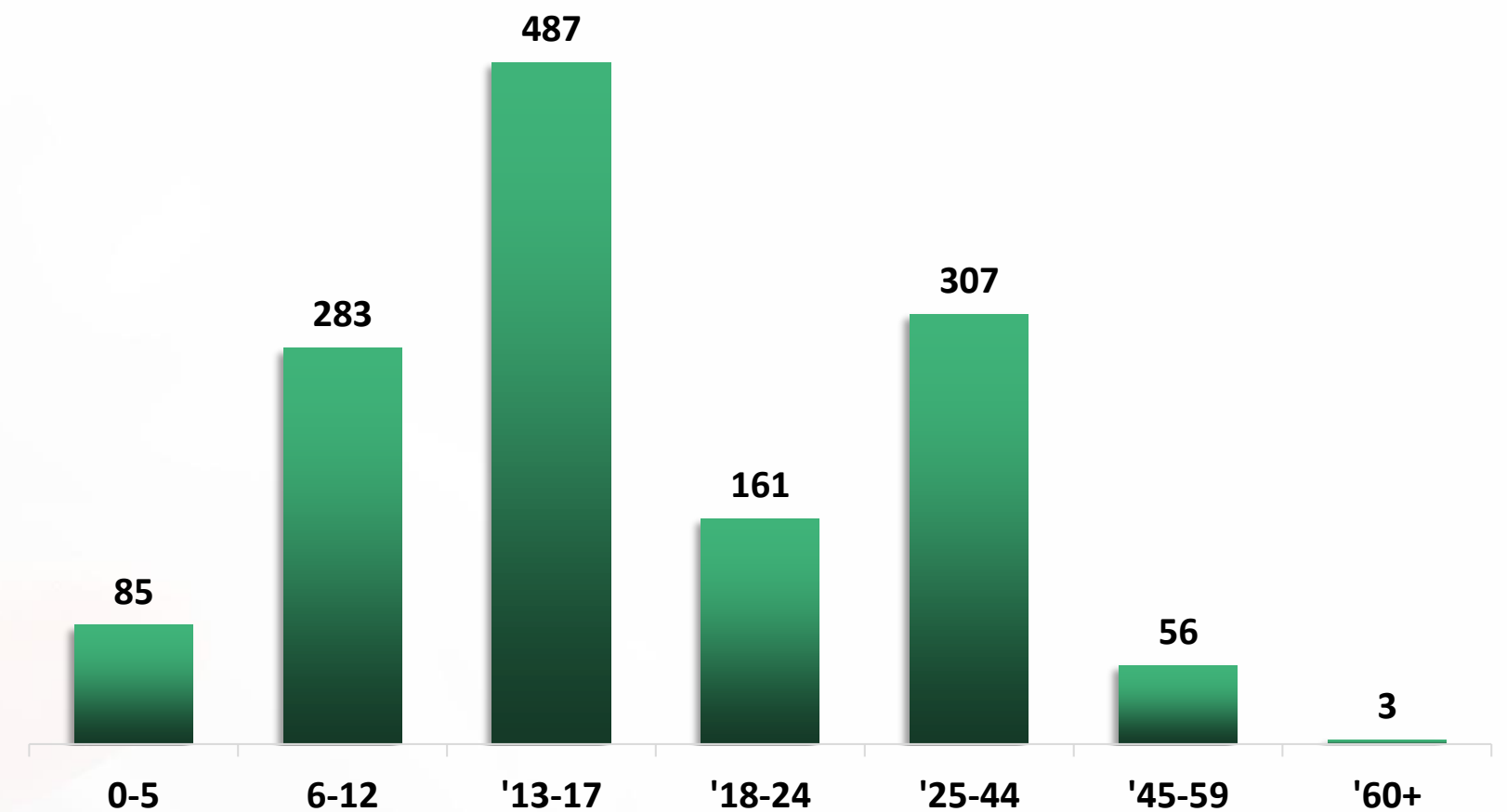
JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN KELOMPOK UMUR DAN KAB/KOTA

Update 31 Desember 2025



Data menunjukkan bahwa korban kekerasan yang tercatat lebih banyak berasal dari kelompok Anak dibandingkan Dewasa, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganan. Anak berada pada kondisi yang lebih rentan karena ketergantungan pada lingkungan sekitar, keterbatasan dalam melindungi diri, serta belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menyampaikan atau melaporkan pengalaman kekerasan yang dialami.

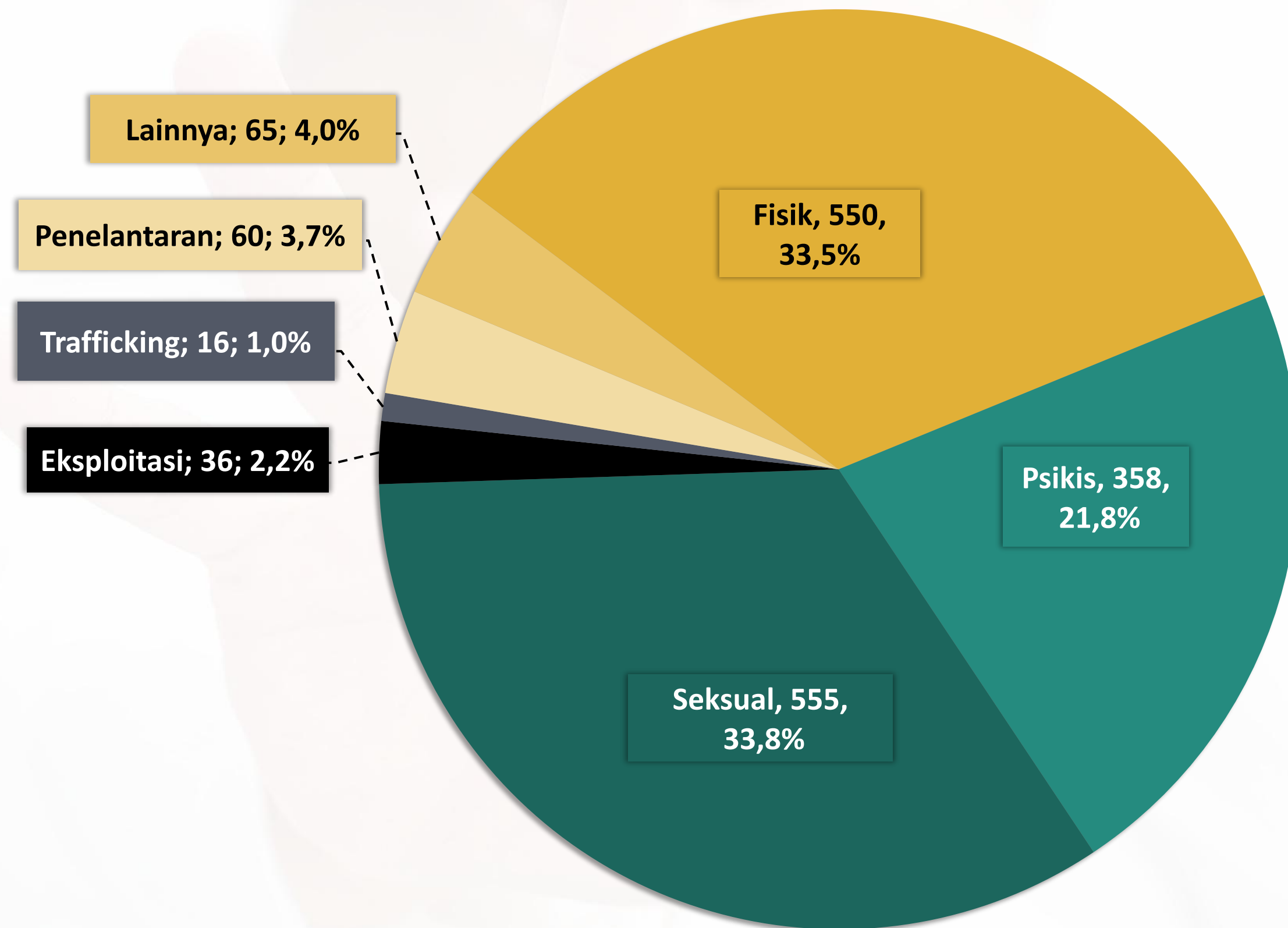
Kondisi ini menegaskan pentingnya memastikan korban, khususnya anak, dapat segera diidentifikasi, ditangani, dan memperoleh layanan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhannya. Sementara itu, korban dari kelompok Dewasa juga tetap tercatat, yang menunjukkan bahwa kekerasan dapat dialami oleh seluruh kelompok usia, dan data ini perlu dibaca secara proporsional sebagai bagian dari situasi kekerasan yang teridentifikasi melalui mekanisme pelaporan yang tersedia.





JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN BENTUK KEKERASAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa korban terbanyak mengalami kekerasan **Seksual** sebanyak **33,8%** atau **555 orang**

Catatan :

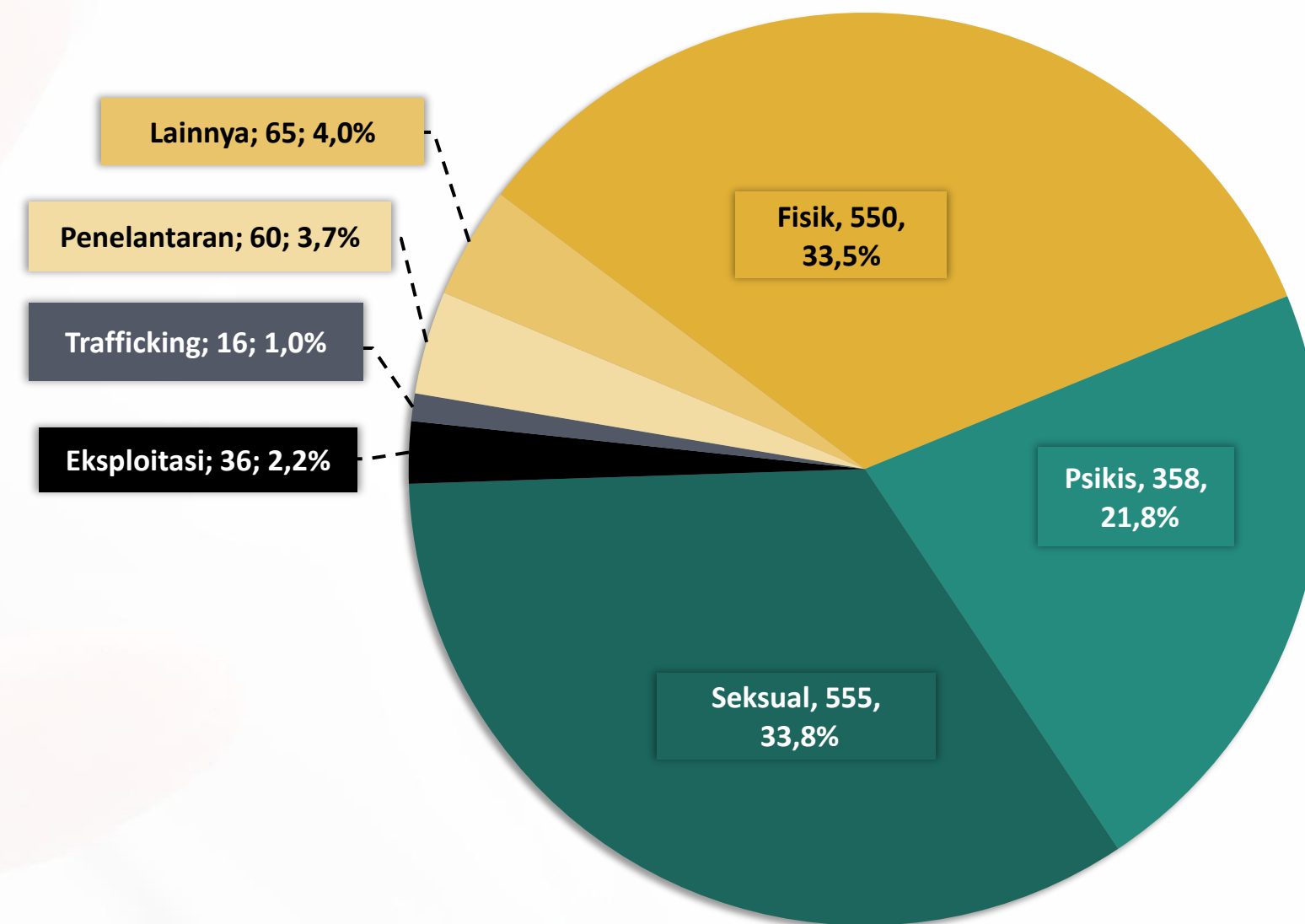
- Data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA
- Jumlah diatas bisa berbeda dengan jumlah korban karena 1 korban bisa mengalami lebih dari 1 bentuk kekerasan

Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN BENTUK KEKERASAN Update 31 Desember 2025

Tingginya angka kekerasan Seksual dan Fisik yang mendominasi data, disusul oleh signifikan-nya kekerasan Psikis, mencerminkan kerentanan utama korban terhadap ancaman yang menyerang integritas tubuh dan mental sekaligus. Situasi ini perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, di mana korban sering kali berada dalam kondisi kekerasan berlapis dan dapat mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan secara bersamaan. Realitas ini menunjukkan bahwa beban trauma yang ditanggung korban bersifat akumulatif dan jauh lebih kompleks daripada sekadar angka statistik per kategori, sehingga menegaskan pentingnya pendekatan penanganan yang menyeluruh untuk memulihkan dampak kekerasan yang saling berkaitan tersebut.



JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN BENTUK KEKERASAN DAN KELOMPOK USIA

Update 31 Desember 2025

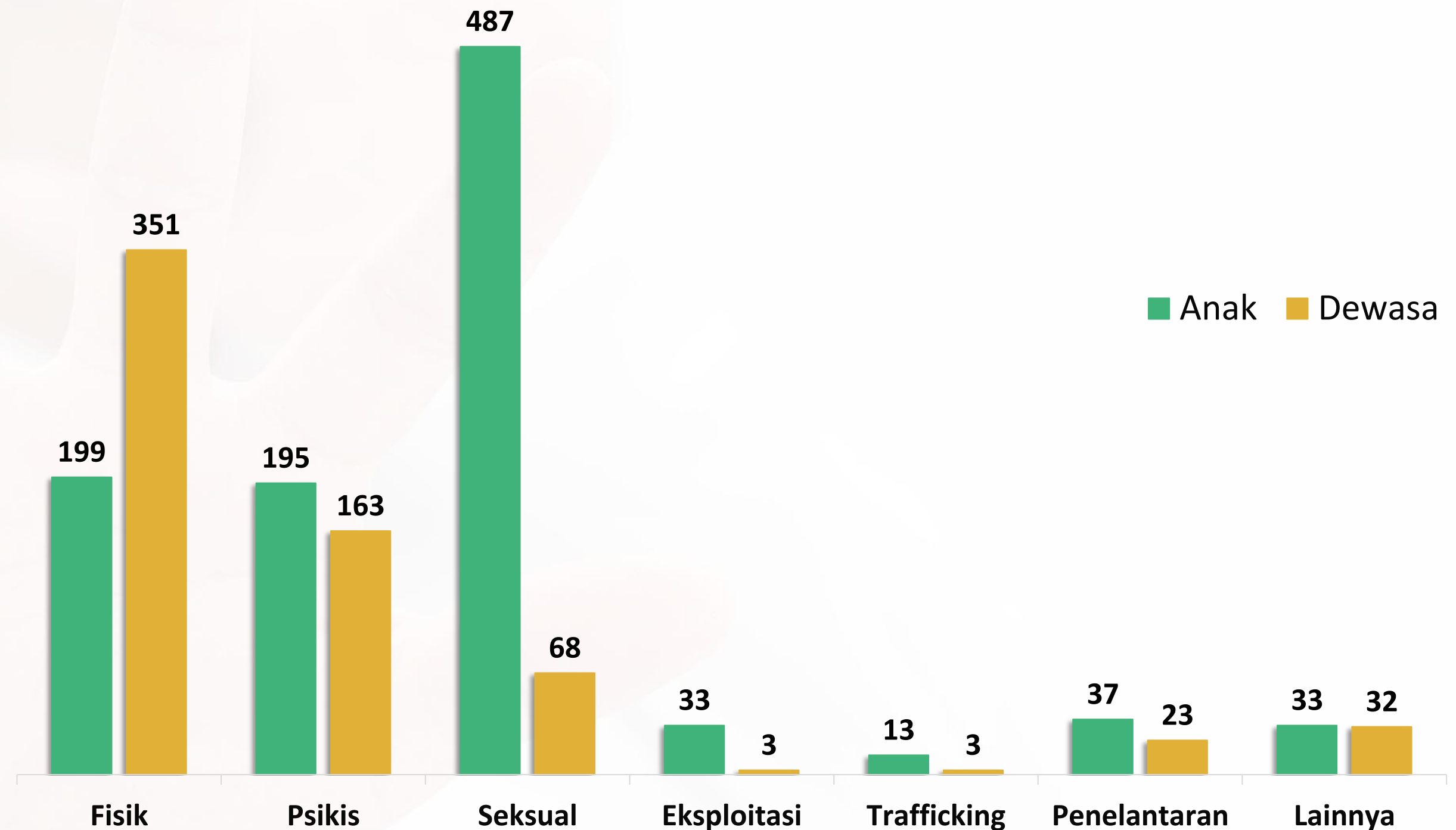


Bentuk kekerasan pada anak paling banyak pada kekerasan **seksual** sebanyak **487 korban** sedangkan pada dewasa terdapat pada kekerasan **fisik** sebesar **351 korban**

Catatan :

- data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA
- 1 korban bisa mendapatkan lebih dari 1 bentuk kekerasan, sehingga total korban tidak sama dengan total korban berdasarkan bentuk kekerasan

Sumber : SIMFONI PPA



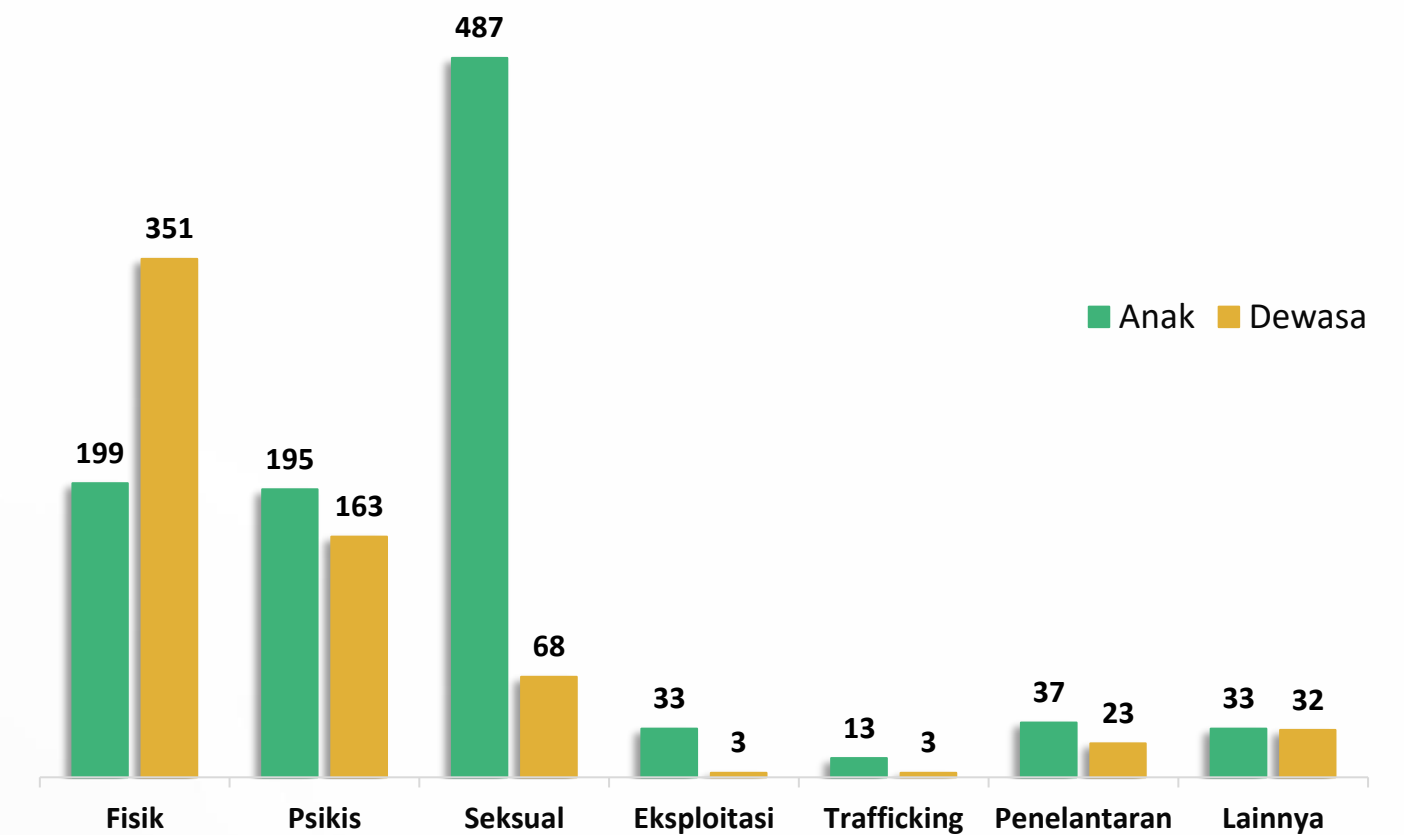
JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN BENTUK KEKERASAN DAN KELOMPOK USIA

Update 31 Desember 2025



Memperdalam analisis ke sisi demografis, terlihat pola kerentanan yang sangat kontras antara kelompok Anak dan Dewasa. Data memperlihatkan pergeseran tren yang mencolok: sementara korban Dewasa lebih dominan tercatat dalam kasus kekerasan Fisik, kelompok Anak justru menjadi mayoritas korban dalam kasus kekerasan Seksual dengan kesenjangan yang sangat lebar dibandingkan kelompok dewasa. Perbedaan mendasar ini mengindikasikan bahwa anak-anak menghadapi ancaman eksploitasi tubuh yang jauh lebih intensif, sedangkan kerentanan pada orang dewasa lebih banyak bermanifestasi dalam bentuk konflik fisik.

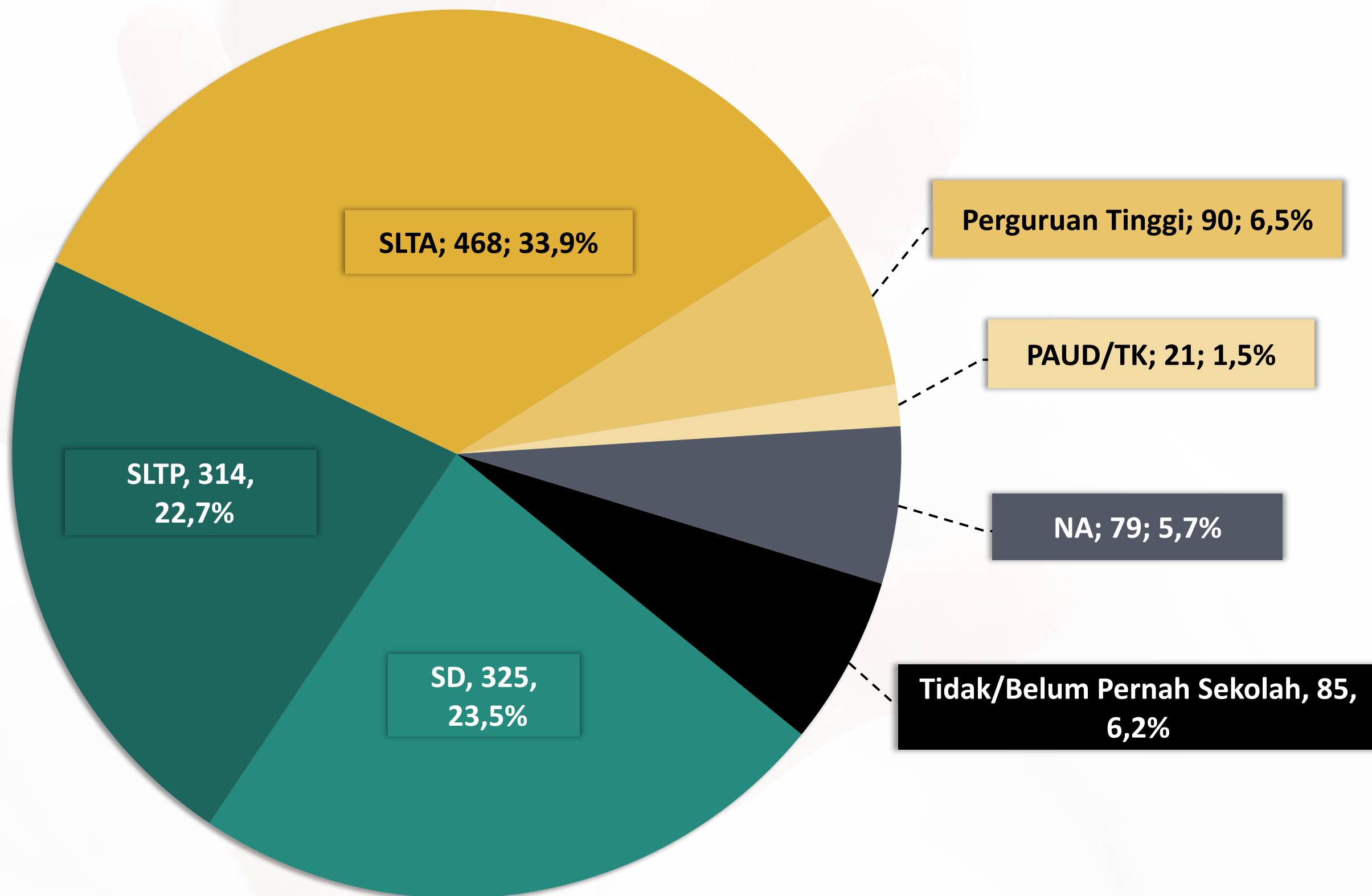
Kondisi kerentanan ekstrem pada kelompok anak ini tidak terlepas dari faktor ketergantungan yang tinggi pada lingkungan sekitar serta keterbatasan mendasar dalam upaya melindungi diri. Selain itu, ketidakmampuan anak untuk mengartikulasikan atau melaporkan pengalaman traumatis yang dialaminya secara utuh menjadi celah yang memperburuk risiko tersebut. Hal ini menegaskan bahwa tingginya kasus pada anak bukan hanya soal data, melainkan sinyal perlunya mekanisme perlindungan yang lebih proaktif untuk mengenali dan menangani korban yang mungkin tidak berdaya untuk bersuara.





PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN PENDIDIKAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa korban terbanyak berpendidikan **SLTA** sebanyak **33,9%** atau **468 Orang**

Catatan :
• data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA
• pendidikan korban ketika mengalami kekerasan

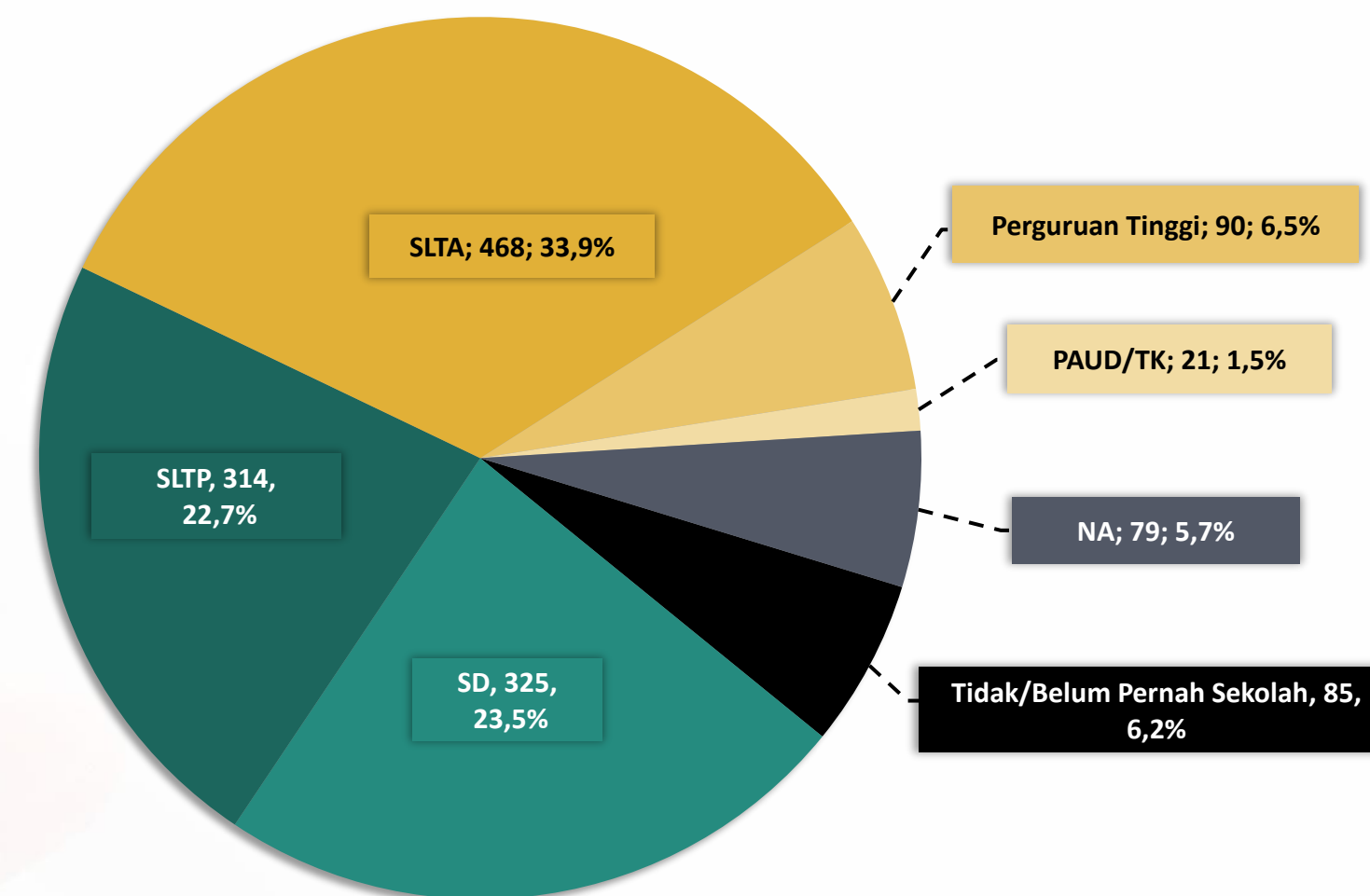
Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN PENDIDIKAN

Update 31 Desember 2025

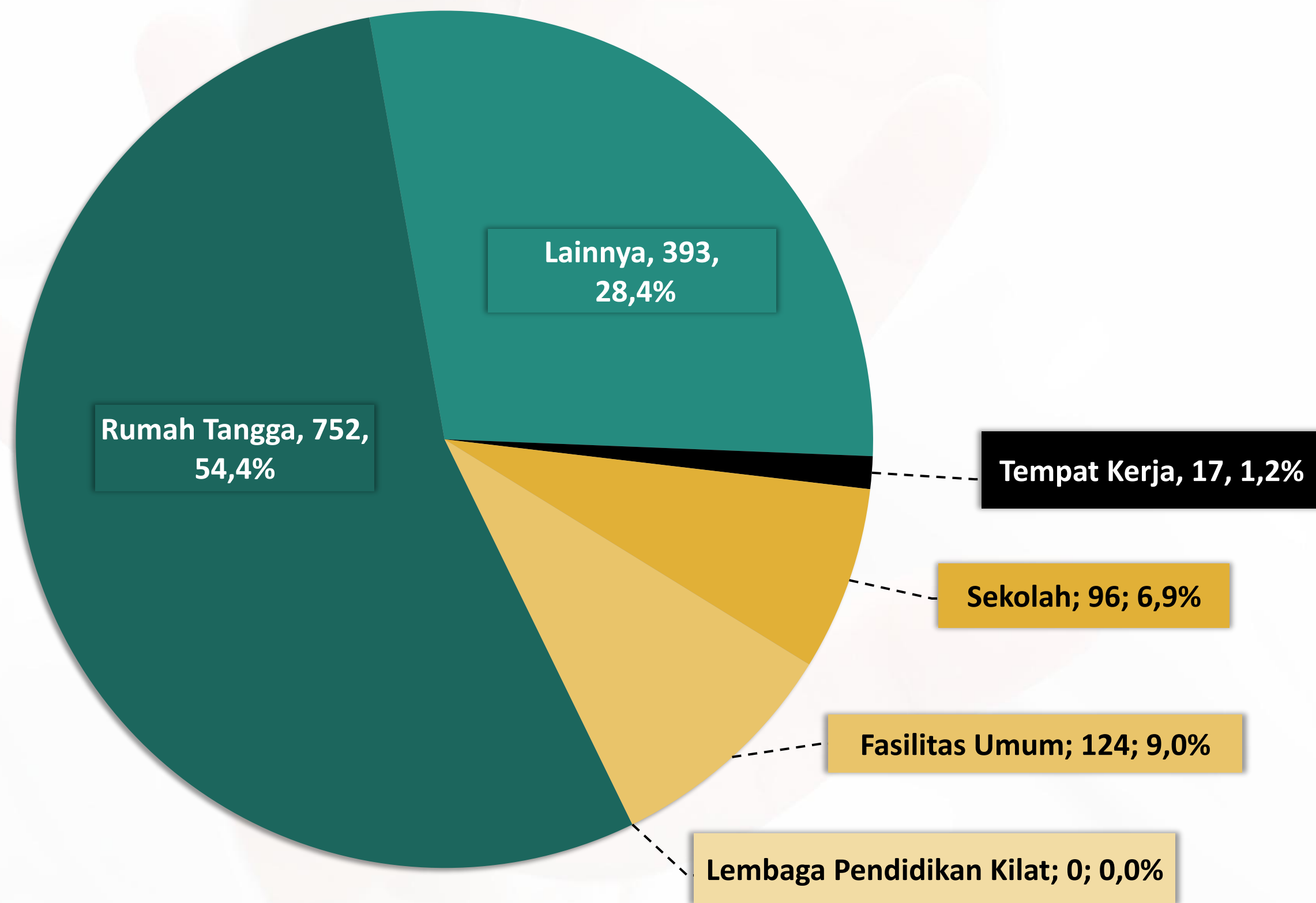
Data memperlihatkan bahwa kelompok SLTA menempati posisi puncak sebagai korban terbanyak, disusul secara ketat oleh jenjang SD dan SLTP, sementara kasus pada tingkat pendidikan tinggi justru tercatat jauh lebih minim. Tren ini mengindikasikan bahwa fase usia sekolah menjadi periode paling kritis; di mana intensitas interaksi sosial meluas drastis, namun sering kali belum diimbangi dengan kemampuan proteksi diri dan kematangan emosional yang memadai, sehingga risiko keterpaparan terhadap konflik maupun eksploitasi menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.





PERSENTASE DAN JUMLAH KASUS KEKERASAN BERDASARKAN TEMPAT KEJADIAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa kasus kekerasan paling banyak terjadi di **Rumah Tangga** yaitu **54,4%** atau **752** kasus

Catatan : data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

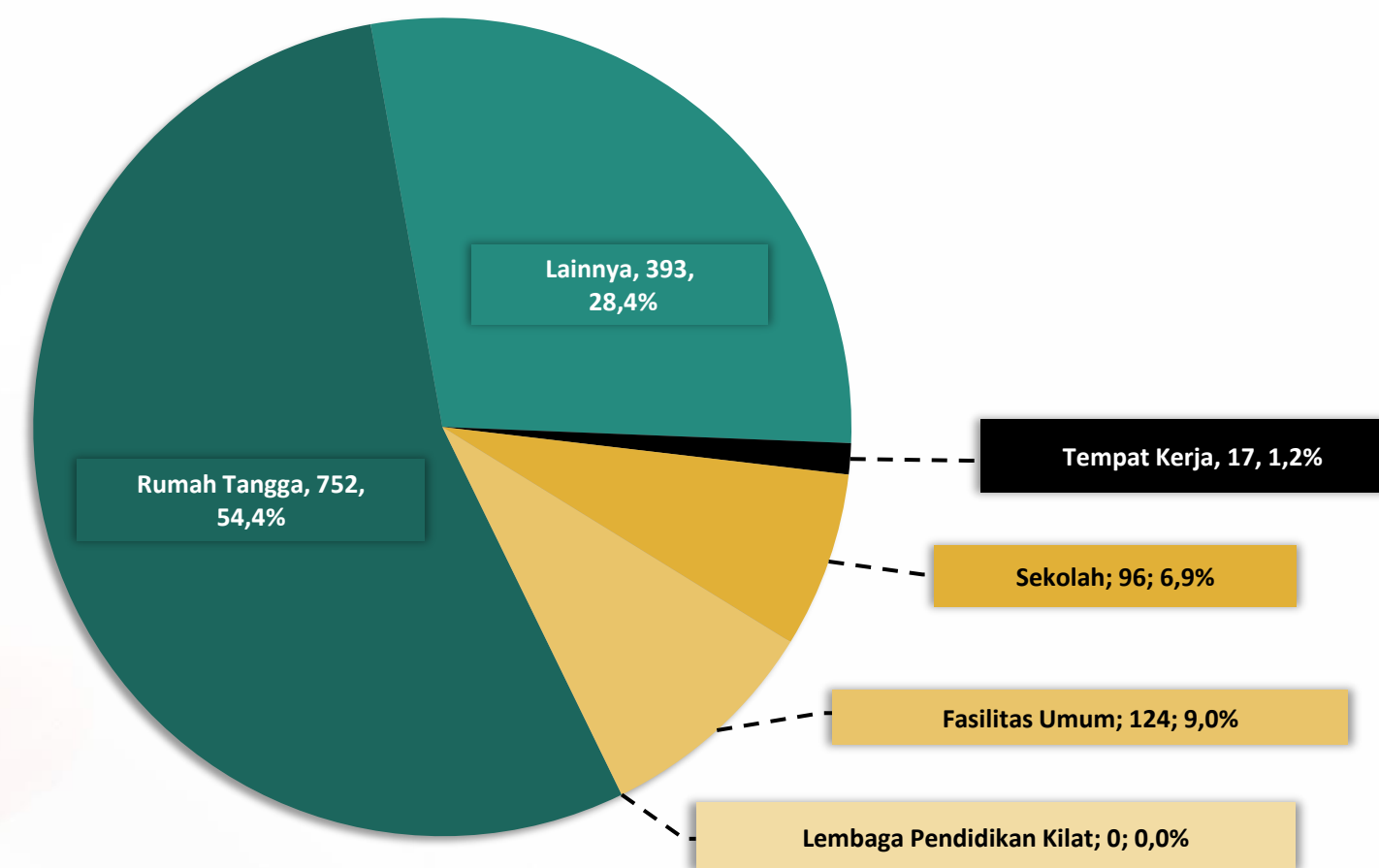
Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KASUS KEKERASAN BERDASARKAN TEMPAT KEJADIAN

Update 31 Desember 2025

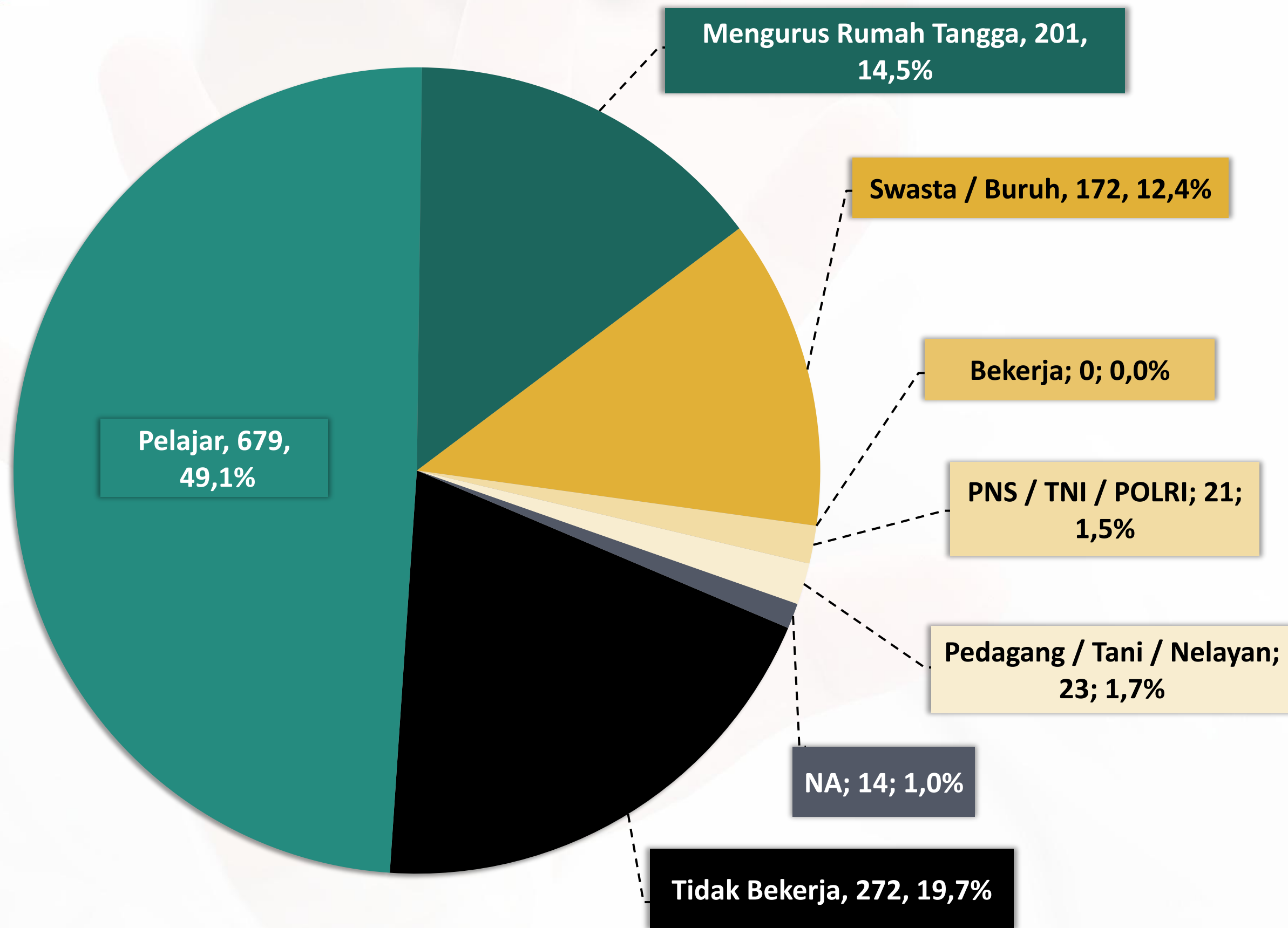
Menelusuri lokasi kejadian, data mengungkap kenyataan pahit bahwa lingkungan rumah tangga justru menjadi tempat yang paling rawan bagi korban. Dominasi kasus yang terjadi di dalam rumah ini seolah mematahkan anggapan lama bahwa tempat tinggal adalah ruang perlindungan yang paling aman. Tingginya kejadian di ranah pribadi ini menandakan bahwa ancaman kekerasan sering kali datang dari orang-orang terdekat dan tertutup dari pandangan luar, sehingga jauh lebih sulit dideteksi dibandingkan kejadian di tempat umum atau sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa tantangan besar dalam penanganan kasus adalah masuk ke dalam ruang keluarga yang selama ini dianggap sebagai urusan pribadi.





PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN PEKERJAAN

Update 31 Desember 2025



Diketahui bahwa korban kekerasan terbanyak berasal dari kalangan **Pelajar** sebesar **49,1%** atau **679 Orang**

Catatan : data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

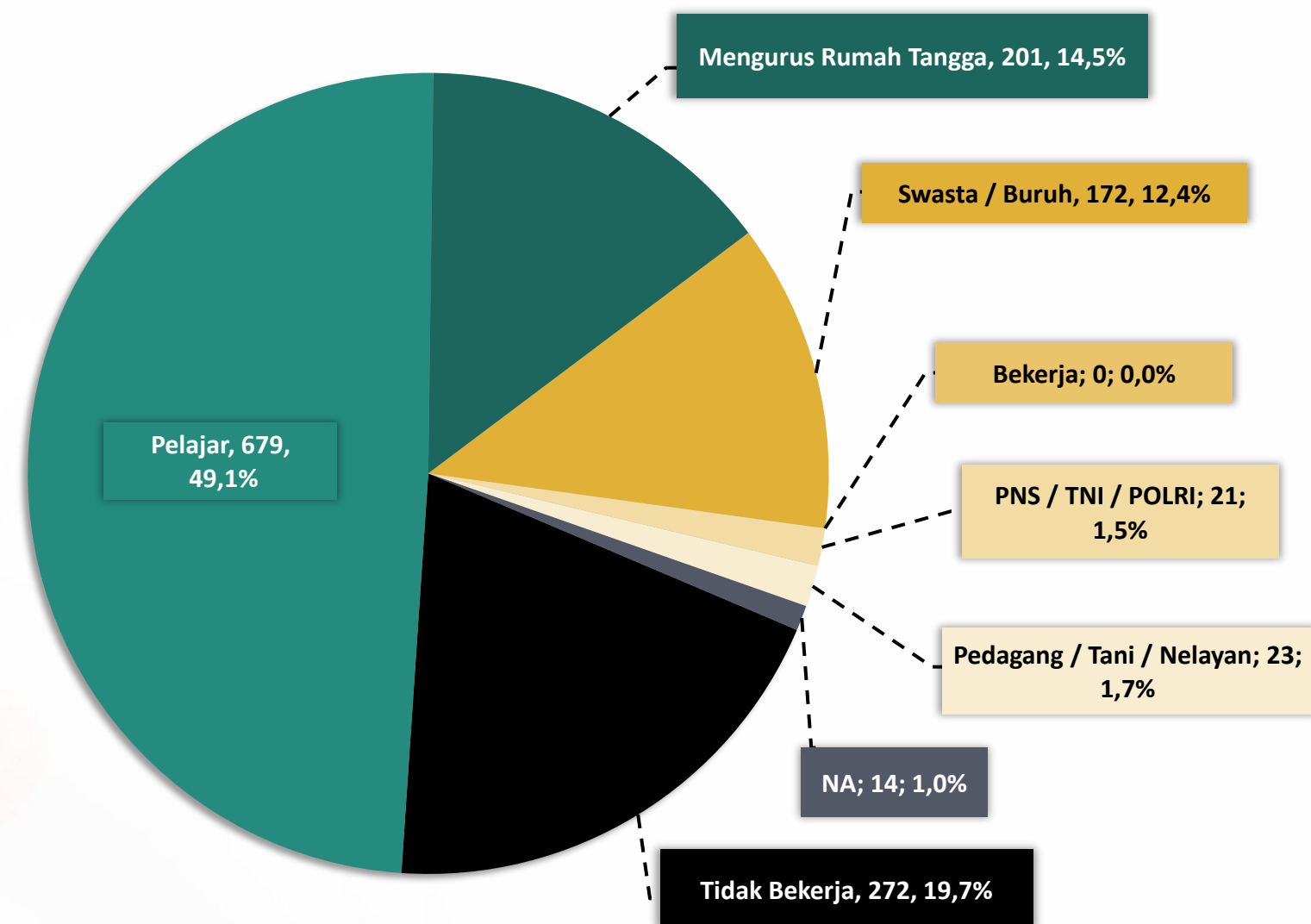
Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN PEKERJAAN

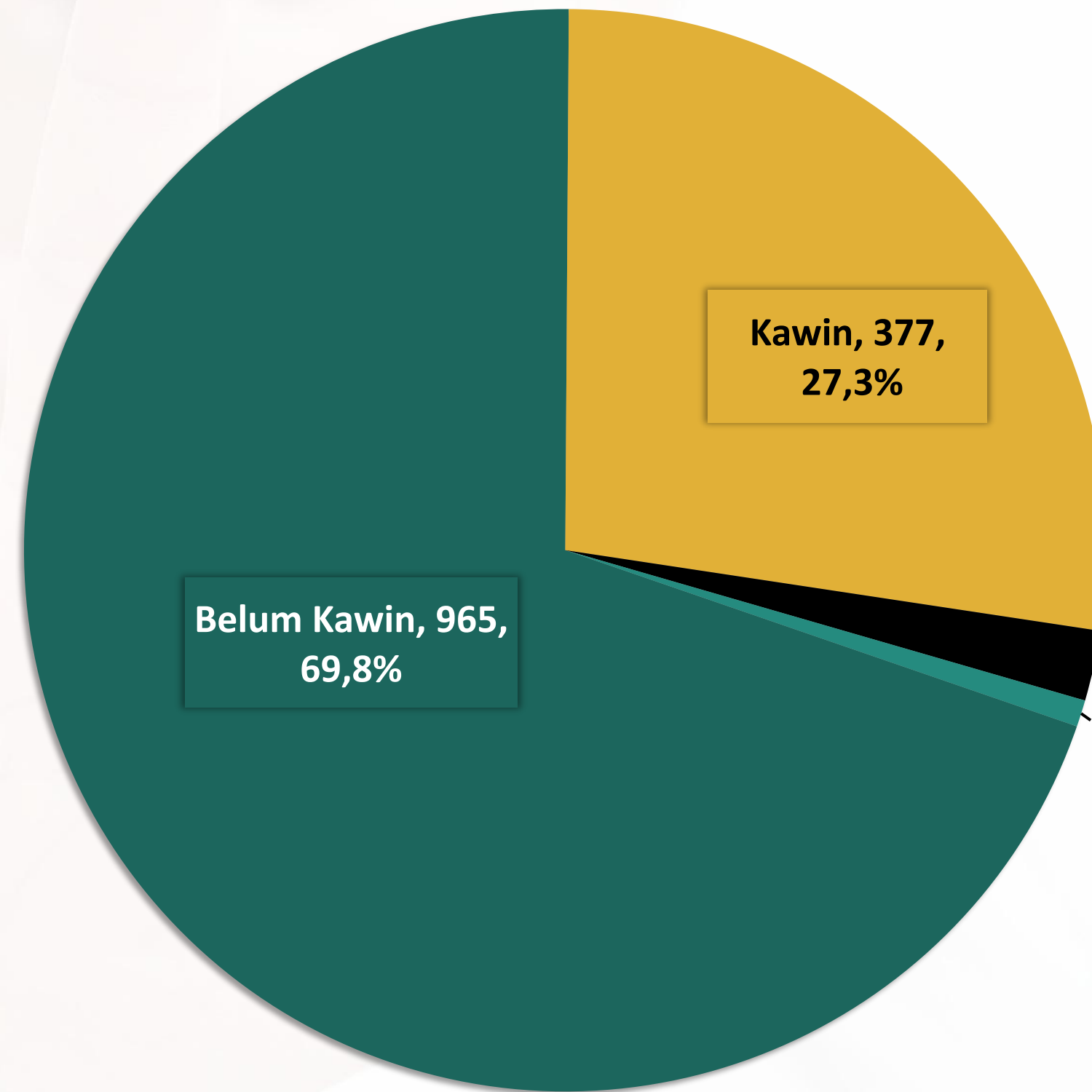
Update 31 Desember 2025

Melihat latar belakang pekerjaan korban, data kembali menunjukkan bahwa kelompok Pelajar menjadi yang paling rentan dengan jumlah kasus tertinggi, mencakup hampir separuh dari total korban. Namun, perhatian juga perlu diarahkan pada tingginya angka korban yang Tidak Bekerja dan mereka yang Mengurus Rumah Tangga. Jika dilihat lebih dalam, ketiga kelompok ini memiliki kesamaan mendasar: mereka cenderung tidak memiliki penghasilan sendiri dan bergantung secara keuangan pada orang lain, baik itu orang tua maupun pasangan. Kondisi ini membuat posisi korban menjadi lemah, karena ketergantungan ini sering kali dimanfaatkan oleh pelaku untuk menekan korban, sehingga korban merasa sulit untuk melawan atau keluar dari situasi kekerasan tersebut karena takut kehilangan sumber kehidupan.



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa korban terbanyak berstatus **Belum Kawin** yaitu sebesar **69,8%** atau **965 Orang**

Catatan :

- data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

Sumber : SIMFONI PPA

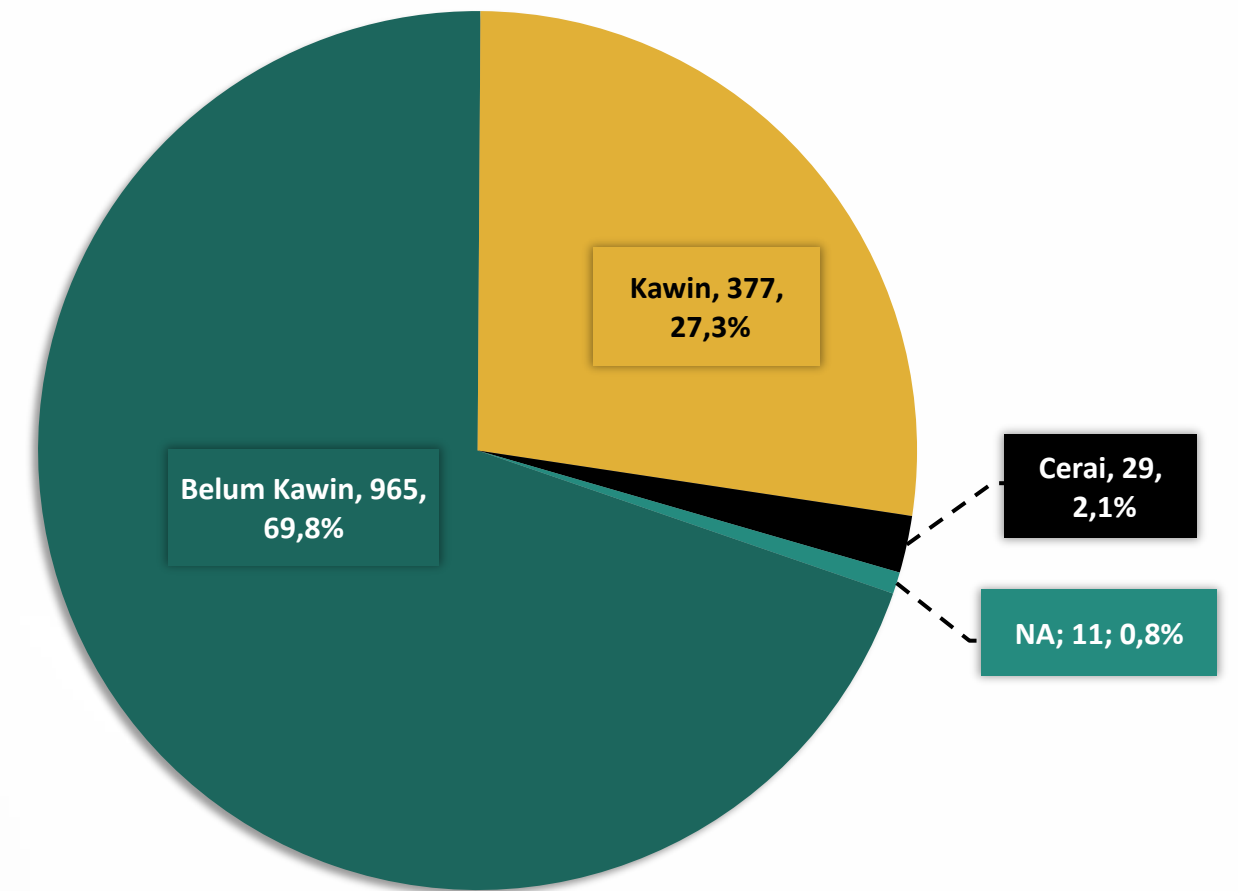


PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN

Update 31 Desember 2025



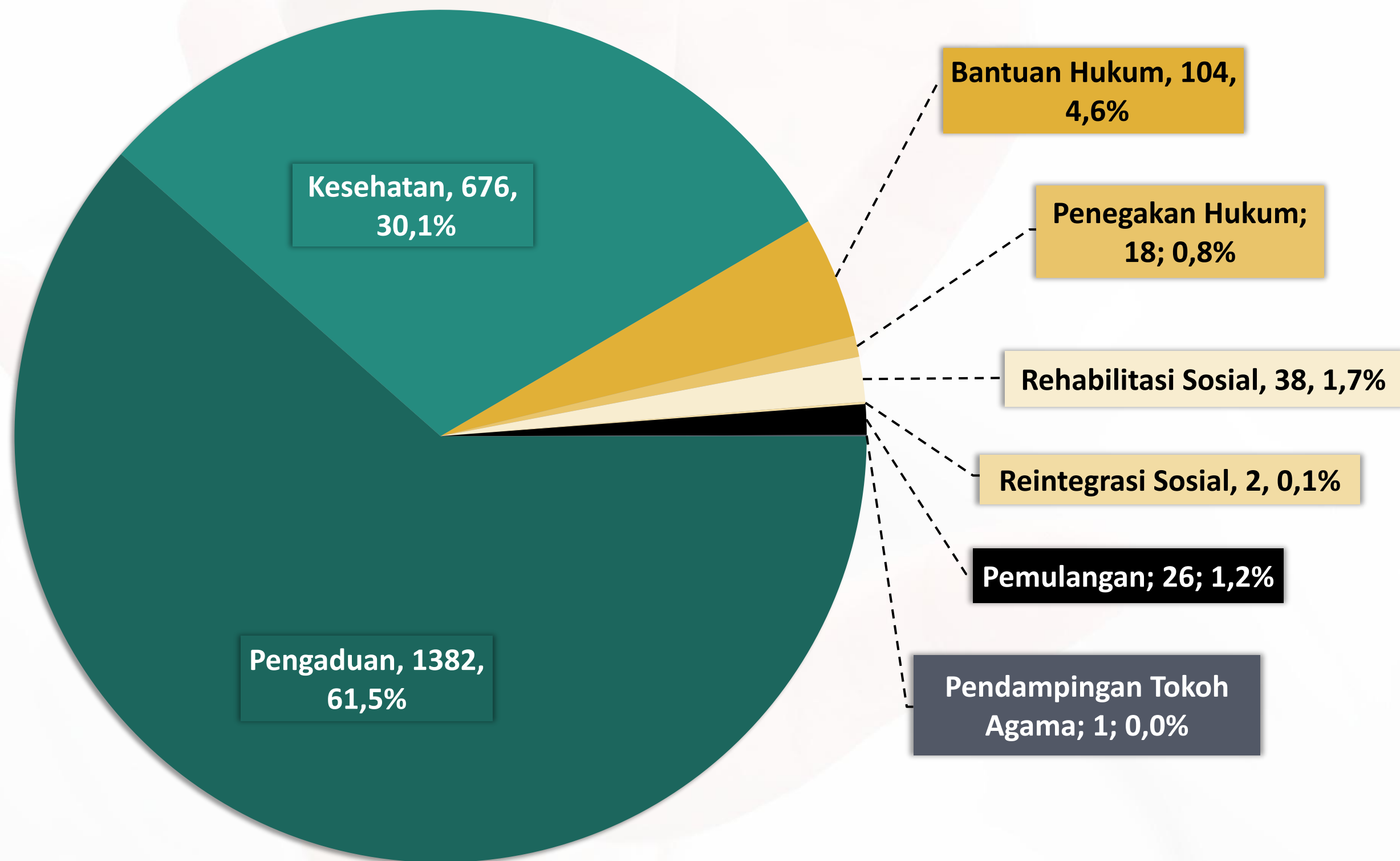
Mengamati data dari sisi status perkawinan, terlihat bahwa kelompok yang Belum Kawin menjadi korban mayoritas dengan angka yang sangat dominan, mencapai hampir 70% dari total kasus. Temuan ini sebenarnya selaras dengan tingginya angka kekerasan pada anak dan pelajar, mengingat mereka umumnya masuk dalam kategori ini. Di sisi lain, kelompok yang berstatus Kawin menempati posisi kedua dengan jumlah yang cukup signifikan. Pola ini menggambarkan dua sisi kerentanan utama: pertama adalah mereka yang belum menikah (terutama anak-anak) yang rentan karena usia dan ketergantungan pada orang dewasa, dan kedua adalah mereka yang sudah menikah, di mana konflik rumah tangga sering kali berujung pada kekerasan yang sulit dihindari karena adanya ikatan pernikahan.





PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN JENIS LAYANAN YANG DIBERIKAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, diketahui bahwa korban paling banyak mendapatkan layanan **Pengaduan** sebesar **61,5%** atau **1382 Orang**

Catatan :

- Semua korban yang datang ke Instansi Layanan **sudah pasti terlayani**, paling tidak adalah **Layanan Pengaduan**.
- Kasus tidak semuanya di proses lebih lanjut bisa saja **berhenti** setelah **Layanan Pertama**, salah satu alasannya adalah korban yang meminta proses layanan tidak dilanjutkan dan beberapa alasan lainnya.
- Proses Layanan ada yang masih berjalan dan ada juga yang sudah selesai

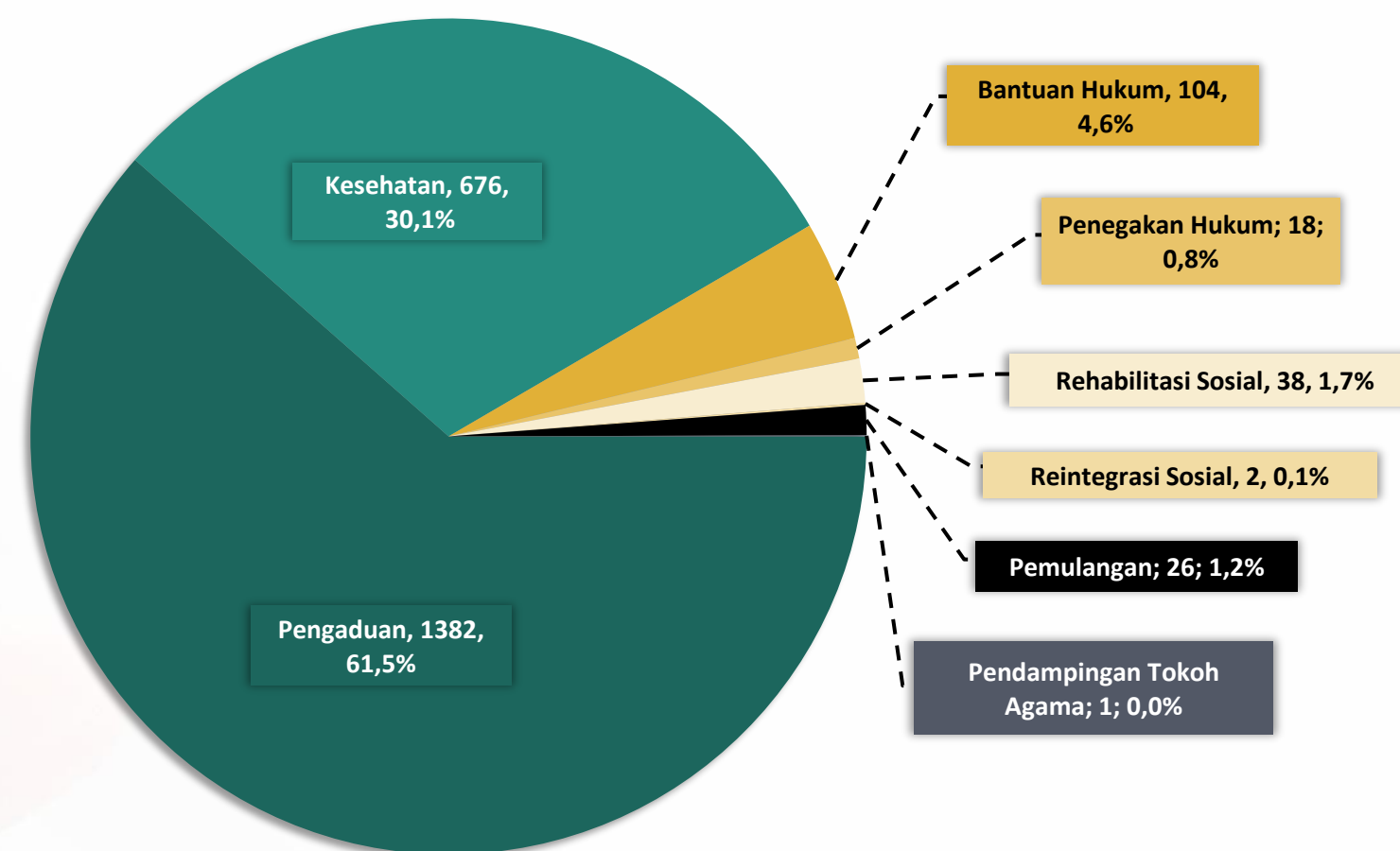
Sumber : SIMFONI PPA



PERSENTASE DAN JUMLAH KORBAN KEKERASAN BERDASARKAN JENIS LAYANAN YANG DIBERIKAN

Update 31 Desember 2025

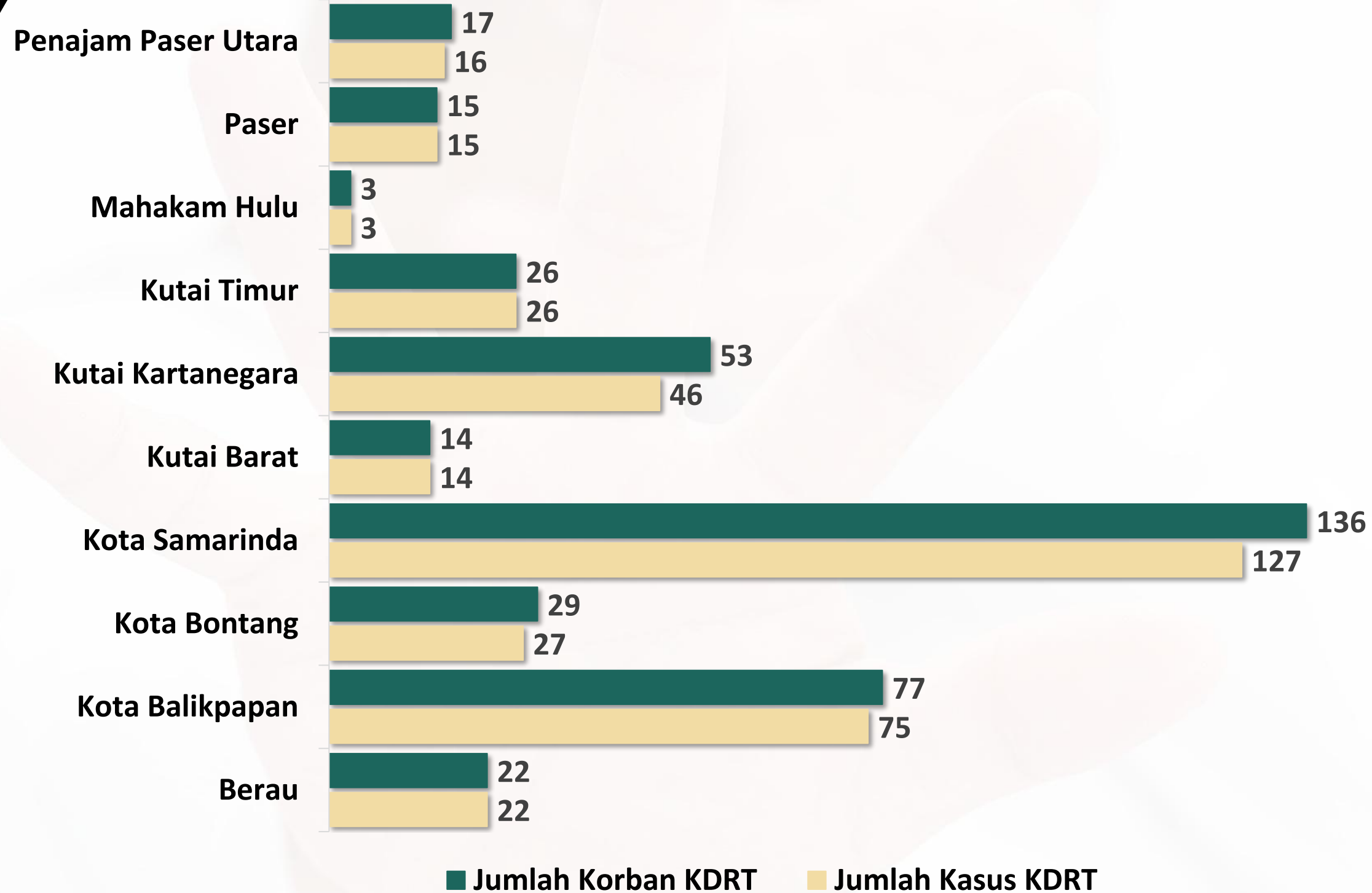
Menutup rangkaian analisis dengan melihat jenis layanan, layanan Pengaduan menempati posisi teratas dengan angka yang sangat dominan. Tingginya angka ini adalah hal yang wajar karena pengaduan berfungsi sebagai pintu masuk utama; setiap korban yang datang ke instansi layanan secara otomatis akan terdata di tahap ini sebagai prosedur standar pelayanan. Namun, yang perlu menjadi perhatian adalah penurunan drastis pada jumlah layanan lanjutan seperti Bantuan Hukum atau Rehabilitasi Sosial. Penurunan angka ini menunjukkan bahwa tidak semua proses berlanjut hingga tuntas; banyak kasus yang berhenti setelah tahap awal, sering kali karena korban sendiri yang meminta penghentian proses atau merasa enggan melanjutkan ke ranah hukum yang lebih rumit.



Sumber : SIMFONI PPA

JUMLAH KASUS & KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Update 31 Desember 2025



Total Kasus &
Korban KDRT

**371 Kasus &
392 Korban**

Kasus & Korban KDRT paling banyak dari **Kota Samarinda** sebanyak **127 Kasus & 136 Korban**

Catatan :

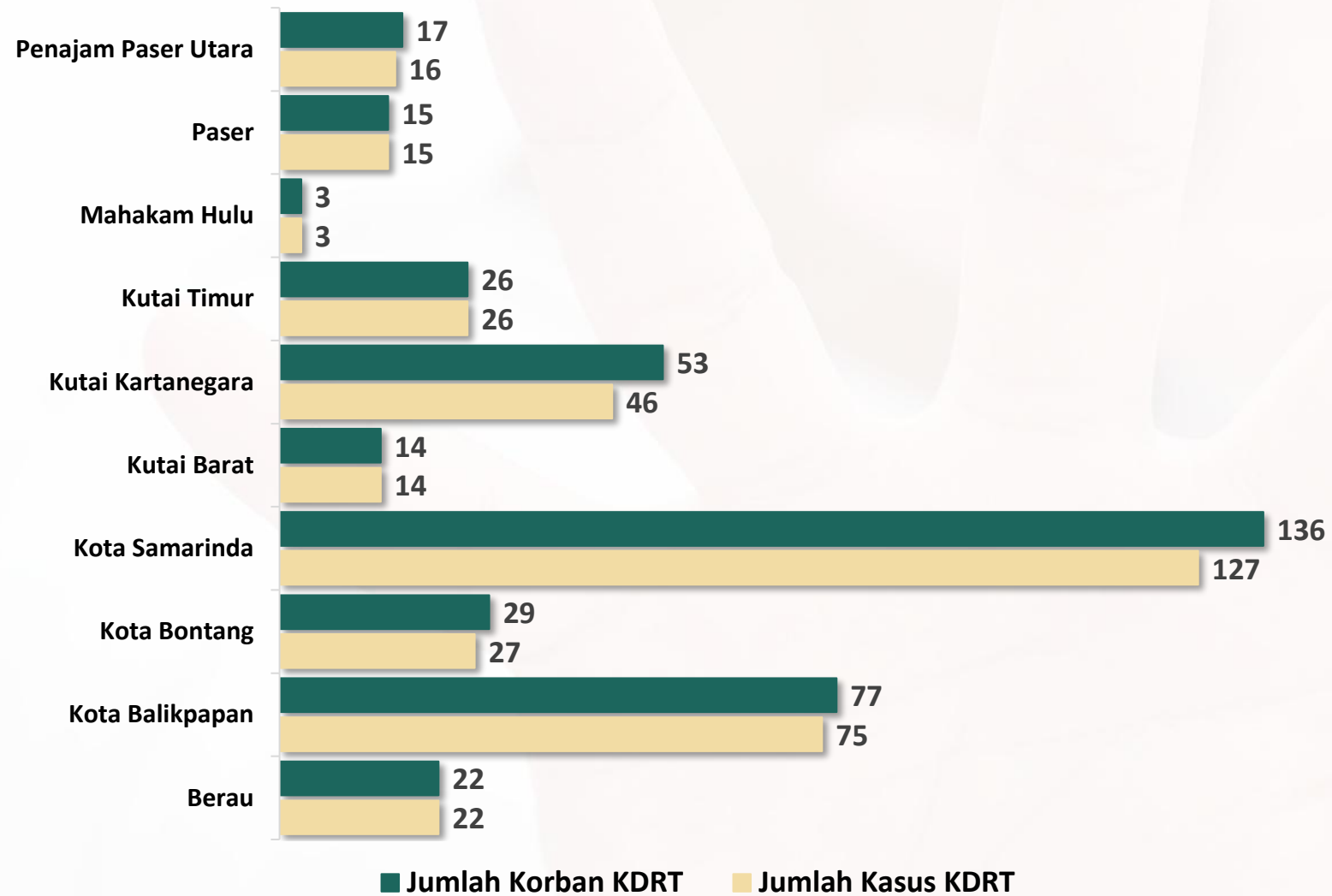
Data tersebut berdasarkan waktu penginputan kasus ke dalam aplikasi SIMFONI PPA

Sumber : SIMFONI PPA



JUMLAH KASUS & KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Update 31 Desember 2025



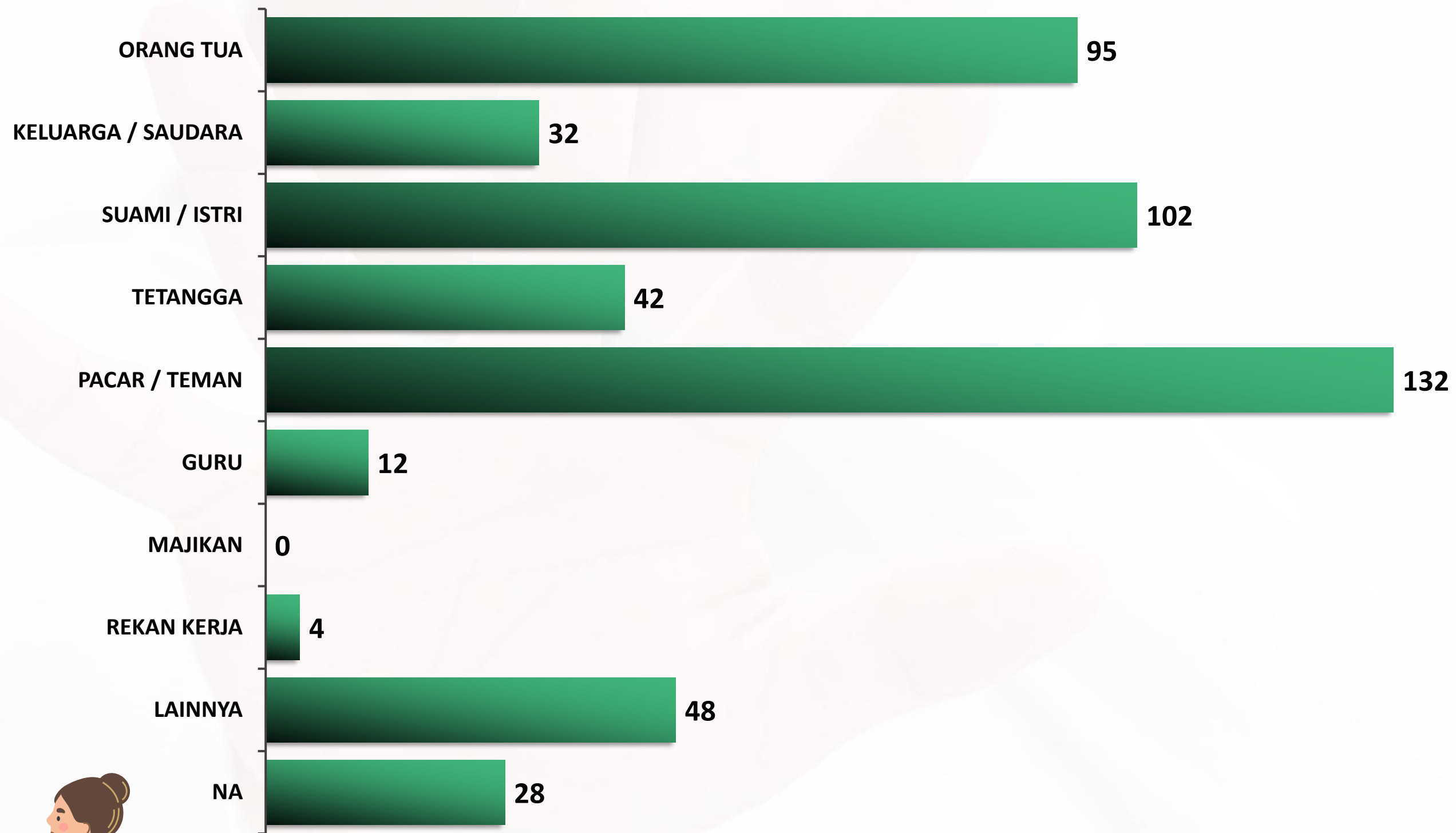
Memetakan sebaran kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara geografis, terlihat pemusatan kasus yang sangat mencolok di wilayah perkotaan, di mana Kota Samarinda mencatat angka tertinggi yang jauh melampaui daerah lainnya. Dominasi kasus di pusat-pusat kota seperti Samarinda dan Balikpapan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya kepadatan penduduk serta kemudahan akses bagi korban untuk menjangkau layanan pengaduan. Sebaliknya, angka yang minim di kabupaten yang lebih terpencil tidak serta-merta menandakan ketiadaan konflik; kondisi ini justru bisa menjadi sinyal adanya hambatan jarak atau faktor budaya yang membuat korban di daerah tersebut sulit bersuara, sehingga kekerasan yang terjadi berisiko tetap tersembunyi dan tidak dilaporkan.





JUMLAH PELAKU KEKERASAN BERDASARKAN HUBUNGAN DENGAN KORBAN

Update 31 Desember 2025



Berdasarkan chart disamping, tercatat bahwa pelaku paling banyak adalah **Pacar/Teman** sebesar **132 Orang**

Catatan :

- Tidak semua kasus tercatat pelakunya, dikarenakan berbagai alasan seperti korban tidak mau memberitahu, belum divonis seseorang menjadi pelaku, dll. Maka dari itu pelaku yang tercatat tidak sebanyak korban

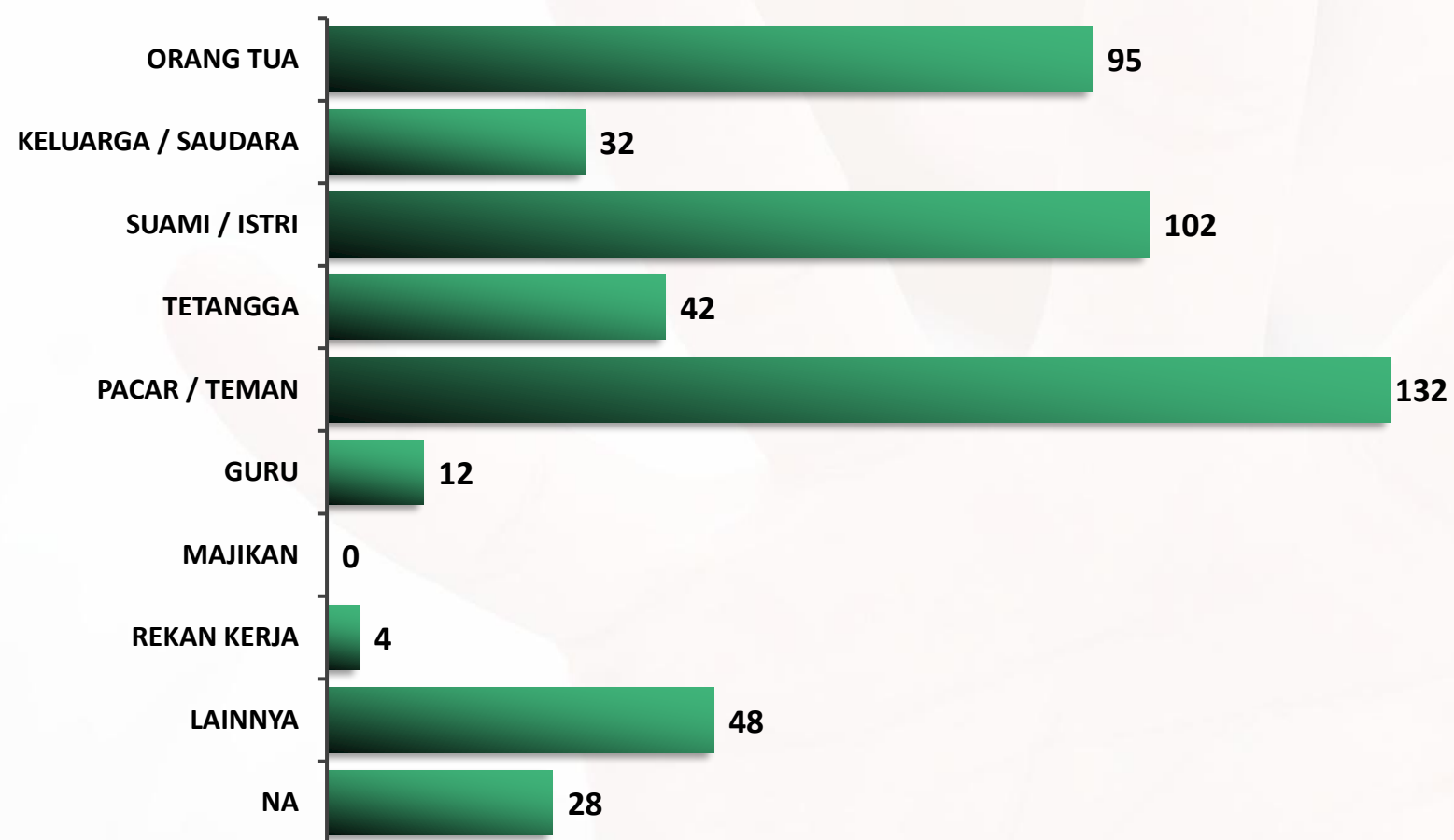
Sumber : SIMFONI PPA





JUMLAH PELAKU KEKERASAN BERDASARKAN HUBUNGAN DENGAN KORBAN

Update 31 Desember 2025



Mengidentifikasi siapa pelaku di balik kasus kekerasan, data menunjuk pada lingkaran pergaulan dan keluarga inti sebagai ancaman utama. Kelompok "Pacar/Teman" tercatat sebagai pelaku terbanyak, yang kemudian disusul oleh "Suami/Istri" dan "Orang Tua" di urutan berikutnya. Namun, statistik ini perlu dipahami dengan kaca mata khusus; mengingat pelaporan identitas pelaku bukanlah syarat mutlak untuk mendapatkan layanan, angka yang tercatat kemungkinan besar belum memotret realitas sepenuhnya. Banyak korban memilih untuk menyembunyikan identitas pelaku—terutama jika pelakunya adalah anggota keluarga dekat—karena alasan menjaga nama baik atau ketakutan akan dampak sosial, sehingga fokus utama mereka sering kali hanya tertuju pada upaya pemulihan diri tanpa berniat memproses pelaku secara hukum.



Selengkapnya dapat diunduh pada:
dp3a.kaltimprov.go.id

